

**KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA TEBING TINGGI**

Oleh:  
WAHIDUN NISAH  
NIM: 09 PEDI 1556

Program Studi  
Pendidikan Islam  
(Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam)



PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
IAIN-SU MEDAN  
2011

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU  
MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA TEBING TINGGI**

Oleh:

**Wahidun Nisah**

Nim. 09 PEDI 1556

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
pada Program Studi Pendidikan Islam (Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam)  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, 9 Juli 2011.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A**

**Dr. Al Rasyidin, M. Ag**

Nip. 19551105 198503 1 001

Nip. 19670120 199403 1 001

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Wahidun Nisah  
N i m : 09 PEDI 1556  
Tempat/Tgl. Lahir : Perbaungan, 11 Maret 1962  
Pekerjaan : Masiswa Prog. Pascasarjana IAIN SU-Medan  
Alamat : Jl. Bukit Bundar No. 2 Kel. Lalang Tebing Tinggi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA TEBING TINGGI"** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, 9 J u l i 2011.

Yang membuat pernyataan

Wahidun Nisah

## **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa guru merupakan suatu figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, maka setiap guru diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) sifat dan kepribadian yang ideal sesuai dengan yang telah ditetapkan. Suksesnya seorang guru di samping faktor luasnya ilmu tentang materi pelajaran dan banyaknya pengalaman, juga tergantung dari sikap dan kepribadian guru itu sendiri. Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan mengidentifikasi problematika kompetensi kepribadian guru kemudian mengorganisasi, mengklasifikasi, dan mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting dari apa yang telah dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi relatif baik, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat, dan tanggung jawab, (2) Peran kepala madrasah sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru, (3) Pola pembinaan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dilaksanakan melalui pembinaan di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah melalui rapat dewan guru, dan *training Emotional and Spiritual Question (ESQ)*,

#### ABSTRACT

The background of this study is that the teacher is a central figure in the world of education, particularly to have characteristic (typical) the nature and personality a teacher in addition to factors concerning the subject matter breadth of knowledge and experience, also depends on the attitude and personality of the teacher himself. Teacher's personality has its own advantages when applied in the classroom because it would give a different inclination and excitement to the students so that learning becomes more meaningful. This study aims to determine the competence of teachers in Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

This research is a field research with a qualitative approach and took place in Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi. The data was collected by documentation, observation, and interviews. Data analysis was done by way of describing, analyzing, and identifying problematic personality of teacher competence and then organize, classify, and look of patterns of relationships, discover what is important from what they have learned and decide what can be told to others. Data analysis was performed since researchers in the field, during data collection, and after all the data collected or after completion of the field.

The results showed that: (1) Competence teacher personality Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi is relative good, particularly with regard to discipline, commitment, ideals, passion, and responsibility; (2) The rule of head master as educators, managers, administrators, and supervisors is crucial in efforts to improve teacher competency; (3) Patterns of personality development competence of teachers of Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi implemented through guidance within and outside the madrasah through teachers' board meetings, and training Emotional and Spiritual Question (ESQ).

## اختصار

الأسباب في كتابة هذا البحث هو أن مسائل الجنائية المنتشرة في شتى نواحي الحياة من الأمم والمجتمع تدل على أن المدرسة أو الجامعة لم تؤد دورها الفعالة في بناء شخصية الأمة التي من أهمها الاجتماعية والإنسانية. فالتعليم الآن في حالة "ألا إنسانية". وذلك لأن مجال التعليم يوما بعد يوم تتراجع إلى الوراء بانخراط القيم الإنسانية فيها. وكذلك من الممكن أن نقول أن مجال التعليم

قد "فشل في أداء مهمته" حيث أن مسائل ألا إنسانية تزداد يوما بعد يوم. وهذه الظاهرة توتي ألما لجميع الأمة. فعلى الأمة جميعا أن يقوم بدورها في اصلاح هذه القضية حتى ترجع إلى الأمة نور وجهها، وترجع دور التعليم إلى مسيرها الصحيحة. قد حان الآن وقت الجدية للإصلاح في مجال التعليم حيث أن يبرز الجميع الآراء والأفكار في التعليم الذي يتمركز في الإنسانية. فهذا البحث تستهدف إلى معرفة ملكية شخصية الناجحة للمدرسين في مدرسة العالية الحكومية في مدينة تبينغ تنغي.

وهذا البحث هو دراسة ميدانية بطريقة تقريب تعديدية الجودة في مدرسة العالية الحكومية في منطقة تبينغ تنغي. وقمت بالبحث عن المسألة بطريقة تجميع المعلومات، والبحث في ساحة الميدان، والحوار أو النقاش. وقمت بالبحث عن المعلومات بطريقة التصورية والفحصية، وتشخيص المسائل التطبيقية في إدارة كوادر التعليمية. ثم بعد ذلك التنظيم والتجميع بين المسائل، والبحث عن الروابط بين تلك المسائل، ثم اختيار الأشياء المهمة من البحث، والتقرير ما هي الأشياء المفيدة التي أقدمها للآخرين. وقمت بالفحص عن المعلومات منذ دراسة في ساحة الميدانية، وفي أثناءها، وبعد تجميعها، حتى نهايتها.

ومن أهم النتائج من البحث هي: (1) أن ملكية الشخصية الناجحة للمدرسين في مدرسة العالية الحكومية في مدينة تبينغ تنغي إلى حد ما جيدة، خاصة في ما يتعلق بالإنضباط، والإلتزام، والقذوة الحسنة، والحماسة، والمسؤولية، (2) أن دور مدير المدرسة باعتباره المربي أو المعلم، أو المدير، أو رئيس شؤون المدرسة، أو المسؤول المدرسة ذو أهمية كبيرة في ترقية ملكية الشخصية الناجحة للمدرسين، (3) أن البناء في ترقية ملكية الشخصية الناجحة للمدرسين في مدرسة العالية الحكومية في مدينة تبينغ تنغي أجري في داخل المدرسة أو خارج المدرسة، وذلك من خلال إجتماعات المدرسين، والتدريبات لترقية كفاءة الشخصية والكفاءة الجسدية، والجزاء أو العقاب.



*BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM*

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Tesis ini membahas tentang kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi sebagai upaya untuk mengetahui lebih dekat bagaimana kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi, dan bagaimana peran kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru beserta pola pembinaannya. Keberadaan tesis ini diharapkan bermafaat bagi semua pihak yang berminat terhadap kajian manajemen tenaga kependidikan.

Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA dan Bapak Dr. Al Rasyidin, M. Ag yang telah membimbing dalam penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Demikian pula kepada teman sejawat yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Terutama kepada kedua orang tua dan mertua, Suami dan anak-anak tercinta yang memiliki nilai motivasi tersendiri dalam memberikan semangat yang cukup berarti sehingga tesis ini dapat segera terselesaikan.

Kepada para pembaca, diharapkan kritik dan saran bagi perbaikan tesis ini masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta meridhai amal usaha ini. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Medan, 9 Juli 2011.

Penulis

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Ś
5	ج	J
6	ح	h <sup>2</sup>
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ž
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	S <sup>2</sup>
15	ض	D <sup>2</sup>
16	ط	T <sup>2</sup>
17	ظ	Z <sup>2</sup>

18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
‘—	Fathah	A	A

—	Kasrah	I	I
◌ِ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ِو	fathah dan waw	Au	a dan u

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِی	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ِو	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAGTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kompetensi Guru .....	8
1. Pengertian Kompetensi Guru.....	8
2. Urgensi Kepribadian Guru .....	14
2. Unsur/Komponen Kompetensi Guru .....	16

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru	33
B. Kompetensi Kepribadian dalam Pandangan Islam	33
1. Kepribadian Muslim	35
2. Struktur Kepribadian Islam	37
C. Kepribadian Guru	57
1. Pengertian Kepribadian Guru	57
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kompetensi	59
3. Ciri/Karakteristik Kepribadian Guru Madrasah	61
D. Penelitian Terdahulu	63

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian	65
C. Sumber/Informan Data	65
D. Proses Pengumpulan Data	66
E. Analisis Data	68
F. Teknik Pencermatan Keabsahan Data	68

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Penelitian	71
1. Profil MAN Kota Tebing Tinggi	71
2. Visi dan Misi	72
B. Temuan Khusus Penelitian	81
1. Kompetensi Kepribadian Guru	81
2. Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi....	85
3. Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru	96

C. Telaah Kritis Terhadap Kompetensi Guru MAN T. Tinggi	....	97
---	------	----

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan	.....	106
B. Saran	.....	107

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	108
-----------------------	-------	-----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	.....	111
--------------------------	-------	-----

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	..... 75
2. Data Siswa	..... 79
3. Data Sarana dan Prasarana	..... 80





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Organisasi MAN Kota Tebing Tinggi .....	74
2. Skema Kepribadian Guru MAN Kota Tebing Tinggi .....	85
3. Skema Peran Ka. Madrasah sebagai Edukator .....	86
4. Skema Peran Ka. Madrasah sebagai Manajer .....	87
5. Skema Peran Ka. Madrasah sebagai Administrator .....	91
6. Skema Peran Ka. Madrasah sebagai Supervisor .....	95
7. Skema Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru .....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

### Halaman

1. Surat Keterangan Penelitian .....
2. Foto copy SK Tenaga Kependidikan .....
3. Quesioner .....

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan. Pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bisa juga dikatakan bahwa pendidikan mengalami “kegagalan” apabila memperhatikan beberapa kasus yang muncul. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan bersama masyarakat. Jangan sampai kondisi demikian akan selalu menggelapkan raut muka dan wajah buruk pendidikan. Sudah saatnya, reformasi pendidikan perlu untuk segera dan secara sungguh-sungguh diupayakan perbaikan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan.

Mencetak calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Siapa saja yang kini telah menjadi orang-orang sukses adalah berkat hasil dari produk pendidikan yang bisa diandalkan. Praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum penguasa adalah cermin dari buram dan minimnya produk pendidikan saat ini.

Guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan ditengarai belum sepenuhnya menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi kepribadian untuk mendidik dalam arti yang sebenarnya. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas kertas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.

Guru merupakan seorang figur yang menempati posisi sentral dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik. Karena tanggung jawab ini, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi guru dewasa ini dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki oleh guru, sehingga menjadikan anak didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

Oleh karena itu perlu satu upaya strategis yaitu dengan membangun paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Dengan pendidikan yang bermodelkan seperti ini maka diharapkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadian yang santun serta akhlak mulia dapat terwujud dengan baik.

Sejalan dengan tugas guru sebagai pendidik, dalam penjelasan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian, sedangkan dalam Islam, akhlak juga merupakan hal yang sangat penting. Maka guru sebagai Bapak spiritual bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spiritual peserta didik sehingga melahirkan akhlakul karimah.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia.

2. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat, ucapan, atau perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).
3. Faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian guru.

#### C. Pembatasan Masalah

1. Kompetensi; adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>1</sup>
2. Kepribadian; adalah karakter dan identitas yang berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dan dari yang lain.
3. Guru; adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>
4. Madrasah Aliyah Negeri; adalah sekolah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berstatus negeri.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi adalah seperangkat perilaku yang menjadi karakter dan identitas guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

#### D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta, DEPAG RI, 2007), h. 74

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 73

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi ?
2. Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi ?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi ?
4. Bagaimana komitmen guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi untuk mengetahui kompetensi kepribadiannya ?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.
2. Peran Kepala Madrasah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.
3. Tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.
4. Komitmen guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi untuk mengetahui kompetensi kepribadiannya.

#### F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara menumbuhkan dan menerapkan kompetensi kepribadian dalam pembelajaran.
  - b. Bagi madrasah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada kepala madrasah dan guru-guru yang lain dalam masalah kompetensi kepribadian.

- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian di madrasah.
2. Manfaat Teoritis
- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya masalah kompetensi kepribadian guru.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang kompetensi guru.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kompetensi Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru

Secara singkat dapat dikatakan bahwa guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Kriteria-kriteria tersebut telah dirumuskan dalam ketentuan perundangan, yaitu UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, PP No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan serangkaian Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (dalam makalah ini Keputusan Mendiknas yang digunakan terutama adalah Kepmen No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Kompetensi didefinisikan oleh Lefrancois,<sup>3</sup> sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang

---

<sup>3</sup> Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.

kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Keutamaan konsep kompetensi menurut Rychen<sup>4</sup> adalah bahwa kompetensi merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu, dan merupakan instrumen untuk menghadapi tuntutan dan tantangan lingkungan yang kompleks. Setiap individu harus berpartisipasi di dalam beberapa rangkaian aktivitas dalam lingkungannya yang berbeda. Jelas bahwa untuk bekerja dengan baik dan berhasil seseorang membutuhkan kompetensi dari ranah yang berbeda atau kompetensi dasar tertentu yang berbeda pula. Namun demikian, fokus terletak pada kompetensi yang dianggap sebagai instrumen untuk mengatasi tuntutan sosial dan individual yang cukup penting di dalam konteks spectrum yang lebih luas. Dengan demikian, kompetensi bertujuan untuk menghasilkan seseorang yang mampu melangkah dan berpartisipasi secara efektif dalam bidang sosial, seperti sektor ekonomi, kehidupan politik, hubungan sosial dan keluarga, hubungan interpersonal yang bersifat pribadi dan hubungan masyarakat, dan bidang kesehatan. Ini berarti bahwa kompetensi bukan hanya spesifik untuk satu bidang, melainkan bersifat transversal dalam artian bahwa kompetensi dapat diterapkan pada setiap bidang kehidupan.

Kompetensi adalah sesuatu yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu melalui usaha. Perkembangan dari kompetensi dari waktu ke waktu tersebut adalah kesempatan untuk menumbuhkan keyakinan, kebanggaan, dan minat.<sup>5</sup> Mengembangkan kompetensi digambarkan sebagai proses yang berkelanjutan dari didapatnya dan konsolidasi suatu keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kinerja. Selanjutnya menurut Usman terkait dengan pengertian kompetensi dasar menunjukkan

---

<sup>4</sup> Dominique Simon Rychen, *Key Competencies* (New York: Mc Graw Hill, 2002), h.. 121.

<sup>5</sup> Andrew J. Elliot and Carol S. Dweck, *Handbook of Competence and Motivation* (New York: The Guilford Press, 2005), h. 128.



tingkat kompetensi elementer, tingkat kinerja seseorang secara umum dan mendasar sebagai syarat minimal atau kualifikasi awal untuk dikuasai oleh seorang pemula.<sup>6</sup>

Hal yang berbeda dikemukakan oleh Cowell,<sup>7</sup> yang mendefinisikan kompetensi secara lebih spesifik sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Selanjutnya kompetensi oleh Cowell dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal

kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.<sup>9</sup> Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya. Gagasan pembagian tersebut berdasarkan perbedaan-perbedaan individu yang berkenaan dengan pengalaman, kebutuhan, perhatian dan kompetensi setiap individu untuk memutuskan penguasaan taraf atau tingkat kompetensi mana dia akan mencoba menguasainya.

Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h. 111.

<sup>7</sup> Richard N. Cowell, *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 95-99.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6

Syah mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>9</sup> Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>10</sup> Mc. Ahsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.<sup>11</sup> Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>12</sup> Sofo mengemukakan “A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment”.<sup>13</sup> Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Robbins menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk

---

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229

<sup>10</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38

<sup>12</sup> *Ibid.*,

<sup>13</sup> Francesco Sofo, *Human Resource Development, Perspective, Roles and Practice Choice*. Business and Professional Publishing (Warriewood: NWS, 1999), h. 123

oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.<sup>14</sup> Spencer & Spencer mengatakan “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and or superior performance in a job or situation*”.<sup>15</sup>

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan, maka kompetensi guru adalah kemampuan seorang tenaga pengajar atau tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya. Daeng Sudirwo menyatakan : ”Kompetensi artinya kewenangan, kecakapan ataupun kemampuan. Disini lebih tepat kalau kompetensi diartikan dengan kemampuan”. Echols dan Shadily dalam Suwardi menyatakan bahwa: “kata kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, dan kewenangan. Suharsimi mengemukakan bahwa : ”Konsep kompetensi tidak sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Misalnya, pengetahuan merupakan potensi yang mendukung tindakan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang banyak cenderung akan menampilkan tindakan yang berbeda dengan orang yang memiliki pengetahuan kurang”. Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhshan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: “...is a knowledge,

---

<sup>14</sup>Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education International, 2001), h. 37

<sup>15</sup>Lyle M., Jr. Spencer & Signe M., Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance* (John Wiley & Sons. Inc, 1993), h. 9

*skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.*

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofo mengemukakan “*A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment*”. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Sedangkan menurut Syah “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Dalam Panduan Sertifikasi Guru bagi LPTK Tahun 2006 yang dikeluarkan Direktur Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas disebutkan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi guru berarti suatu kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai agen pembelajaran, dengan memiliki pengetahuan yang luas serta kewenangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berkualitas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja ber kriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Muhaimin menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.<sup>16</sup> Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>17</sup> Menurut Syah, “kompetensi” adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 151

<sup>17</sup> Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 7

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 230

Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

## 2. Urgensi Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru professional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru. Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaklah direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

Kompetensi guru berperan penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya. Tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar. Diantara n kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajarpara siswa berada pada tingkat optimal.<sup>20</sup>

Langkah untuk mencapai tujuan pendidikan dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, kemudian guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi:

1. Kompetensi Kognitif, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan intelektual.
2. Kompetensi Afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan bidang sikap, menghargai pekerjaan dan sikap dalam menghargai hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3. Kompetensi Psikomotorik, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.<sup>21</sup>

### 3. Unsur/Komponen Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>22</sup>

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, terinci ke dalam rumusan kompetensi sebagai berikut: (1)

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18.

<sup>22</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan...*, h. 78.

memahami karakteristik siswa, (2) memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosial-emosional dan intelektual yang membutuhkan penanganan secara khusus, (3) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks kebhinekaan budaya, (4) memahami cara dan kesulitan belajar siswa, (5) mampu mengembangkan potensi siswa, (6) menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang mendidik, (7) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (8) merancang pembelajaran yang mendidik, (9) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan (10) menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran.”<sup>23</sup> Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

1) Kompetensi menyusun rencana pembelajaran.

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan:

- a) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
- b) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
- c) merencanakan pengelolaan kelas,
- d) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan

---

<sup>23</sup> Depdiknas, *Undang-undang...*, h. 9



- e) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.<sup>24</sup>

Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a) mampu mendeskripsikan tujuan,
- b) mampu memilih materi,
- c) mampu mengorganisir materi,
- d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
- e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
- f) mampu menyusun perangkat penilaian,
- g) mampu menentukan teknik penilaian, dan
- h) mampu mengalokasikan waktu.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

## 2) Kompetensi melaksanakan proses pembelajaran

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu

---

<sup>24</sup> T. Raka. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), h. 12

<sup>25</sup> Depdiknas, *Undang-undang...*, h. 9

perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan:

- a) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran,
- b) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran,
- c) berkomunikasi dengan siswa,
- d) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
- e) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh Harahap yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan:

- a) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran,
- b) mengarahkan tujuan pengajaran,
- c) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran,
- d) melakukan pemantapan belajar,
- e) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar,
- f) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan,
- g) memperbaiki program belajar mengajar, dan

---

<sup>26</sup> Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar* (Surakarta: FKIP UNS, 1992), h. 13

h) melaksanakan hasil penilaian belajar.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- a) membuka pelajaran,
- b) menyajikan materi,
- c) menggunakan media dan metode,
- d) menggunakan alat peraga,
- e) menggunakan bahasa yang komunikatif,
- f) memotivasi siswa,
- g) mengorganisasi kegiatan,
- h) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
- i) menyimpulkan pelajaran,
- j) memberikan umpan balik,
- k) melaksanakan penilaian, dan
- l) menggunakan waktu.<sup>28</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar

---

<sup>27</sup> Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: Damai Jaya, 1983), h. 32

<sup>28</sup> Depdiknas, *Undang-undang...*, h. 9

mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3) Kompetensi melaksanakan penilaian proses pembelajaran

Menurut Sutisna, penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Berdasarkan ketentuan PP No. 19 Tahun 2005 yang kemudian diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007, standar proses pembelajaran harus meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran seperti yang ditetapkan dengan ketentuan kebijakan (PP No. 19 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 41 Tahun 2007), pada hakekatnya merupakan bentuk penerapan teknologi pendidikan. Istilah “teknologi pendidikan” memang tidak

digunakan atau tidak tampak, karena memang salah satu kriteria teknologi pendidikan adalah “integratif”. Ragi yang digunakan dalam pembuatan roti misalnya, tidak akan tampak setelah roti itu masak karena sudah terintegrasi dalam adonan yang dipanggang. Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses

---

<sup>29</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993), h. 212

aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Vygotsky bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan pikiran.<sup>30</sup> Dengan aktif berbicara (diskusi) siswa lebih mengerti konsep atau materi yang dipelajari. Siswa perlu keterlibatan fisik untuk mencegah mereka dari kelelahan dan kebosanan. Siswa yang lebih banyak duduk diam akan menghambat perkembangan motorik, akademik, dan kreativitasnya. Melalui belajar aktif untuk aktif berbuat sesuatu sambil mempelajari berbagai pengetahuan. Oleh karena itu, proses belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia, yaitu mulai dari aspek yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, dan keyakinan.

Pada proses pembelajaran interaktif, perlu diusahakan adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan antar siswa sendiri. Proses pembelajaran inspiratif yang diselenggarakan hendaknya dapat mendorong semangat untuk belajar dan timbulnya

inspirasi pada peserta didik untuk memunculkan ide baru, mengembangkan inisiatif dan kreativitas. Pendidik perlu berusaha menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, menjadikan siswa merasa nyaman, betah, dan asyik untuk mengikutinya. Proses pembelajaran juga diusahakan agar dapat mengarahkan siswa untuk mencari pemecahan masalah, mengembangkan semangat tidak mudah menyerah, melakukan percobaan untuk menjawab keingintahuannya. Proses pembelajaran harus dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, guru perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam setiap peristiwa belajar yang sedang dilakukan. Guru juga harus memberikan ruang lingkup bagi prakarsa, kreativitas, dan

---

<sup>30</sup> Vygotsky, L.S., *Thought and Language* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1962), h. 58.

kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Selanjutnya, pembelajaran kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.<sup>31</sup> Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menurut Semiawan, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tak mungkin dirumuskan secara tuntas.<sup>32</sup> Daya kreatif tumbuh dalam diri seseorang dan merupakan pengalaman yang paling mendalam dan unik bagi seseorang. Untuk menimbulkan daya kreatif tersebut diperlukan suasana yang kondusif yang menggambarkan kemungkinan tumbuhnya daya tersebut. Suasana kondusif yang dimaksud adalah suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dan member kesempatan pada siswa untuk dapat mengemukakan gagasan dan ide tanpa takut disalahkan oleh guru.

Adapun pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya pembelajaran dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam.

---

<sup>31</sup> Mel Silberman, *Active Learning: Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. 1.

<sup>32</sup> Conny R. Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 60.

Commite dalam Wirawan menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.<sup>33</sup> Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Depdiknas mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi:

- a) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran,
- b) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
- c) mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
- d) mampu memeriksa jawab,
- e) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
- f) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
- g) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
- h) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
- i) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
- j) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis,
- k) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian,
- l) mengklasifikasi kemampuan siswa,

---

<sup>33</sup> Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi* (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002), h. 22

- m) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian,
- n) mampu melaksanakan tindak lanjut,
- o) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
- p) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

**b. Kompetensi Kepribadian**

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

**1) Kepribadian yang mantap dan stabil.**

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik

---

<sup>34</sup> Depdiknas, *Undang-undang...*, h. 9



terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya:

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c) Bangga sebagai guru
- d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>35</sup>

## 2) Kepribadian yang dewasa.

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan–tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan–tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya:

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
- Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 225-226

dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negative seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

- b) Memiliki etos kerja sebagai guru; Seorang guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan mengerjakan pekerjaannya lebih semangat dan menekuni pekerjaannya dengan tanggung jawab besar, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pekerjaannya. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja.

### 3) Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru kita harus:

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya, sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah kemanfaatan guru bagi orang lain atau murid

benar-benar dituntut, seperti hadits Nabi : "*Khoirunnaasi anfa'uhum linnaas*," artinya adalah sebaik-baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain. (Al Hadits).

- b) Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi.

4) Kepribadian yang berwibawa.

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

- b) Memiliki perilaku yang disegani

5) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus

memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijhtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- a) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik  
Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup :

- a) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- b) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,

- c) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>36</sup>

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogis dan profesional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru.

c. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi

---

<sup>36</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi...*, h. 63

profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>37</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan profesional mencakup:

- 1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut,
- 2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,
- 3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.<sup>38</sup>

Arikunto mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.<sup>39</sup>

#### d. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

---

<sup>37</sup> Muhammad Surya, *Psikologi...*, h. 138

<sup>38</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi...*, h. 63

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, h. 239

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>40</sup>

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>41</sup> Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (a) interaksi guru dengan siswa, (b) interaksi guru dengan kepala sekolah, (c) interaksi guru dengan rekan kerja, (d) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (e) interaksi guru dengan masyarakat.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Kompetensi guru dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor diri atau faktor internal dan faktor situasional atau faktor eksternal.

##### a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya.

##### b. Faktor eksternal

Faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

---

<sup>40</sup> Muhammad Surya, *Psikologi...*, h. 138

<sup>41</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi...*, h. 63

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, h. 239

## B. Kompetensi Kepribadian Dalam Pandangan Islam

Dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial senantiasa mengalami warna warni kehidupan. Ada kalanya senang, tentram dan gembira. Tetapi pengalaman hidup membuktikan bahwa manusia juga kadang kadang mengalami hal-hal yang pahit, gelisah, frustrasi dan sebagainya, ini menunjukkan bahwa manusia senantiasa mengalami dinamika kehidupan.

Berbagai macam cara dilakukan agar manusia dapat menyalurkan rasa senang, tenang dan gembira atau dengan kata lain agar manusia memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari hal-hal yang mengecewakan. Mampu tidaknya seseorang dalam mencapai keinginannya tergantung dari vitalitas, temperamen, watak serta kecerdasan seseorang.

Vitalitas merupakan semangat hidup, pusat tenaga seseorang, ia merupakan dasar kepribadian dan merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, dan bersifat dinamis. Setiap orang memiliki vitalitas yang berbeda ada yang kuat ada juga lemah.<sup>43</sup>

Kepribadian juga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia akan ikut menentukan sukses tidaknya seseorang. Kepribadian meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang.

Beberapa ahli psikologi telah banyak mengemukakan teori tentang kepribadian antara lain William James, ia berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsur kesatuan yang berlapis-lapis. Terdiri dari *The Material Self* atau diri materi, *The Social Self* atau diri social, *The Spiritual Self* atau diri rohani dan *Pure Ego* atau ego murni atau *Self of Selves*. Sementara itu Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian itu terdiri atas tiga system yaitu id, ego dan super ego. *Id* merupakan kepribadian yang berhubungan dengan prinsip kesenangan atau pemuasan biologis, sedang *ego* merupakan bagian kepribadian yang berhubungan dengan lingkungan dasarnya adalah

---

<sup>43</sup> H. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung, Pustaka Setia, 1999), h. 133



kenyataan dan *super ego* merupakan bagian kepribadian yang berhubungan dengan norma sosial, moral dan rohani.<sup>44</sup>

Di kalangan intelektual Muslim masalah jiwa sudah banyak dibahas oleh para ahli diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash Shafa, Al-Gazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah dari Ibnu Qayyim al Jauzi. Seorang filsafat Muslim sekaligus psikolog Muslim Ibnu Sina telah menemukan metode *conseling* dengan cara mengukur kecepatan detak jantung pasiennya untuk mengetahui kadar emosinya. Teori ini dalam ilmu psikologi modern disebut alat pendeteksi kebohongan yang dapat digunakan untuk mengungkap berbagai tindak kejahatan.<sup>45</sup>

Hal ini karena substansi manusia itu sendiri terdiri dari jasad dan ruh. Keduanya saling membutuhkan, jasad tanpa ruh maka merupakan substansi yang mati dan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Untuk mempertemukan keduanya dalam psychology Islam diperlukan nafs. Psikologi Islam juga membahas tentang syakhsiyah atau personality atau kepribadian. Dalam literature klasik seperti Al-Gazali telah membahas tentang keajaiban hati dan Ibnu Maskawaih ditemukan pembahasan tentang akhlak yang maksudnya mirip dengan syakhsiyah. Bedanya syakhsiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi. Karena itu kepribadian Islam selain mendiskripsikan tentang tingkah laku seseorang juga menilai baik buruknya.

#### 1. Kepribadian Muslim.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, William James menyatakan bahwa kepribadian ialah unsur kesatuan yang berlapis lapis dari diri materi, diri sosial, diri ruhani dan ego murni, maka Sigmond Freud menyatakan bahwa kepribadian adalah terdiri atas tiga system yaitu id, ego dan super ego.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 132

<sup>45</sup> Muhammad Utsman Najali, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, terj. Gari Saloom (Bandung, 2002), h. 16-17.

Sementara itu John Hocke telah mengemukakan teori tabula, rasa atau papan lilin yang siap untuk digambari, berbeda dengan Islam yang menempatkan fitrah sebagai potensi dasar kejiwaan.<sup>46</sup>

Maka para intelektual Muslim telah mendefinisikan kepribadian yakni merupakan bentuk integrasi antara system kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Substansi nafsani memiliki tiga daya yaitu (1) kalbu atau fitrah ilahiyah, akal atau fitrah insani dan nafsu atau firah hayawaniah. Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara ketiga daya tersebut, hanya saja biasanya ada salah satu diantaranya yang mendominasi yang lain.<sup>47</sup>

Al Kindi mendefinisikan jiwa adalah an nafs nathiqah substansinya bersifat ilahi rabbani yang berasal dari cahaya (nur) sang pencipta. Oleh karena itu jiwa atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya ilahi. Dalam Islam hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Akar semua kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.<sup>48</sup>

Kepribadian seorang Muslim berarti menuntut agar jiwanya selalu hidup dengan nur ilahi. Inilah yang membedakan antara kepribadian menurut konsep Islam. Kepribadian Islam merupakan ciri khas, watak maupun karakter umat Islam. Kepribadian Muslim atau sering disebut akhlak Islami yaitu perilaku seorang Muslim yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan fitrah insani.

Kepribadian bagi seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal saleh lainnya.. sedangkan hati yang kotor

---

<sup>46</sup> H. Ahmad Fauzi, Drs, *Psikologi Umum*....., h. 116

<sup>47</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 58-59

<sup>48</sup> Ibnu Qoyyim al Jauriah, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Pustaka Ahzam, 2000), h. 35

dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badanya adalah sifat keji adalah bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.<sup>49</sup>

Dalam hal ini Hasan al Basri berkata : Kebagusan Akhlak ialah manis mukanya, memberi kelebihan dan mencegah kesakitan. Sedang Al Washili berkata akhlak yang baik ialah menyenangkan manusia pada waktu suka dan duka. Dan Sahal al Tsauri berkata akhlak yang baik ialah sekurang-kurangnya menanggung penderitaan orang lain, tidak membalas kezaliman orang lain, memintakan ampunan kepada Allah terhadap orang yang berbuat zalim dan belas kasih kepadanya.<sup>50</sup>

Jika dilihat dari definisi definisi tersebut maka menurut pendapat penulis maka hal-hal seperti tersebut adalah buah dari akhlak karena akhlak itu sendiri adalah sistem kerja rohani yang terdapat dalam jiwa manusia.

Kadang-kadang dalam kondisi tertentu terjadi perubahan tingkah laku. Hal ini disebabkan karena salah satu substansi jiwa mendominasi yang lainnya. Jika dalam interaksi seseorang didominasi oleh nafsu maka yang muncul ialah sifat pendusta, egois, bakhil, suka mengancu dan amarah. Hal ini dalam psikologi Islam dinamakan jiwa yang sedang sakit. Tetapi apabila yang mendominasi akal dan kalbu maka yang muncul adalah sifat-sifat terpuji dan ma'rifat kepada Allah, inilah yang akan mendatangkan kebahagiaan.<sup>51</sup>

Hasil kerja kalbu atau kepribadian yang didominasi dengan kalbu akan menghasilkan kepribadian *mutmainah* wujudnya kepribadian atas dasar iman, Islam, dan ikhsan. Sedangkan kepribadian yang didominasi dengan akal akan menghasilkan kepribadian *lawwamah*, suatu kepribadian yang berdasarkan sosial moral dan rasional. Dan kepribadian

---

<sup>49</sup> Imam al Gazali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, terj. H. Ismail Yakub, Jakarta, Faisan, 1984, h. 5

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 142

<sup>51</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa.....*, h. 57

yang didominasi oleh nafsu menghasilkan kepribadian amarah, ia bersifat produktif, kreatif dan konsumtif.<sup>52</sup>

Oleh karena itu kepribadian ada yang menarik dan ada yang tercela. Kepribadian yang menarik ialah kepribadian yang memiliki sifat-sifat positif seperti rajin, sabar, pemurah dan suka menolong. Sedangkan kepribadian yang tercela yaitu kepribadian yang negatif seperti pemalas, pemaarah, kikir, sombong dan sebagainya.

## 2. Struktur Kepribadian Islam.

Struktur yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh *Khayr al-Dīn al-Zarkalī*. Menurut *al-Zarkalī* dalam Abd. Mujib, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu: a. Jasad (fisik); apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya; b. Jiwa (psikis); apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya; c. Jasad dan jiwa (psikofisik); berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-rûh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur *jismiyyah* atau *jasadiyyah*; aspek psikis yang disebut dengan struktur *rûhaniyyah*; dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri tersendiri.

### a. Struktur Jisim.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 62

<sup>53</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 56

Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Setiap alam biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama yaitu tanah, api, air, dan udara. Manusia dikatakan makhluk biotik yang sempurna karena unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut.<sup>54</sup> Karena unsur-unsur pembentuknya bersifat proporsional sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik penciptaannya. Firman Allah:



“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>55</sup>

Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik. Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Ibnu Maskawaih menyebut energi kehidupan tersebut dengan *al-hayāh* (daya hidup), sedang *al-Gazālī* menyebutnya dengan *al-rūh jasmaniyyah* (ruh material). Daya hidup ini merupakan vitalitas fisik manusia. Vitalitas ini tergantung sekali pada konstitusi fisik, seperti susunan sel, urat, darah, daging, tulang, sum-sum, kulit, rambut dan sebagainya. Dengan daya ini manusia bisa bernapas, merasakan sakit, panas-dingin, manis-pahit, haus-lapar, seks dan sebagainya. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa jismiah memiliki dua natur, natur konkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak inilah yang berjasa sehingga jasad mampu berinteraksi dengan ruh.<sup>56</sup>

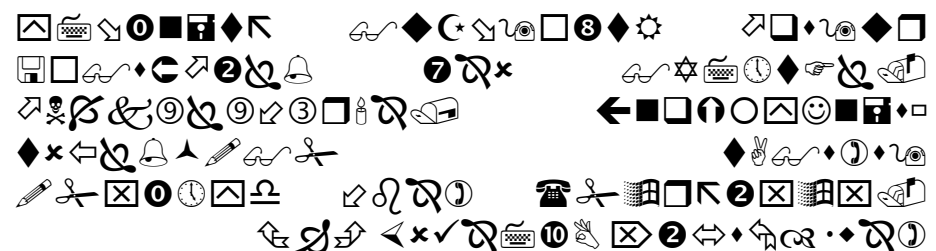
Daya hidup pada manusia memiliki batas, batas itu disebut sebagai ajal. Apabila batas energi tersebut telah habis, tanpa sebab apapun manusia akan mengalami kematian. Daya hidup ini terletak pada semua organ manusia yang sentralnya terletak pada jantung.

<sup>54</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian .....*, h. 61

<sup>55</sup> QS. Al-Ṭīn(95): 4

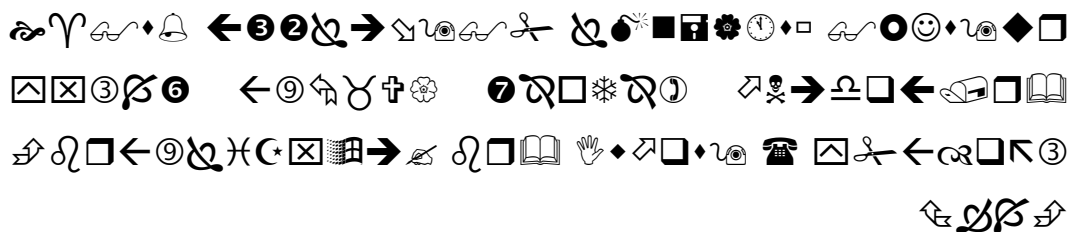
<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 62

Apabila organ vital ini rusak atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka daya hidup itu akan lepas dari tubuh manusia dan terjadilah dengan apa yang disebut kematian, walaupun daya hidup itu belum habis waktunya. Selain itu aspek jismiah ini mengikuti sunnatullah. Pada ranah ini, manusia merupakan bagian integral dari alam material, berasal darinya dan akan kembali kepadanya. Pada wilayah fisik biologis ini, berlaku hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang berlaku pada benda-benda fisik-material lainnya. Jadi pada sisi ini, manusia sama dengan benda-benda material hidup lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem totalitas fisik-psikis, maka aspek jismiah memainkan peranan penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek nafsiah dan aspek ruhaniah dengan berbagi dimensinya. Dalam Alquran dijelaskan beberapa fungsi aspek jismiah yang membantu cara kerja aspek psikis lainnya. Kulit sebagai alat peraba;



“Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”<sup>57</sup>

Dan hidung sebagai alat pencium:



<sup>57</sup> QS. Al-An'am(6): 7

“Tatkala kafilah itu Telah ke luar (dari negeri Mesir) Berkata ayah mereka: "Sesungguhnya Aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”<sup>58</sup>

Proses penciptaan jasmani dalam Alquran terbagi atas beberapa tahapan. Maurice Bucaille menyatakan bahwa proses penciptaan fisik manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu dari tanah bagi manusia pertama (Adam) dan dari asal dekat yaitu dari perpaduan sperma-ovum bagi anak cucunya.

Sejauh ini, dapat disimpulkan bahwa aspek jismiah memiliki beberapa karakteristik, seperti memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, berkembang, serta jasad yang terdiri dari berbagai organ, dan bersifat material yang sebenarnya substansinya mati. Kehidupannya adalah karena dimotori oleh substansi lain, yaitu nafs dan ruh. Dengan kata lain aspek jismiah ini bersifat deterministik-mekanistik.

b. Struktur Ruh.

Struktur ruh memberikan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi psikologi Islam. Ruh merupakan substansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya. Hal ini berbeda dengan psikologi kepribadian Barat yang hanya memahami ruh sebagai spirit yang accident. Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri. Ruhliah yang membedakan antara eksistensi manusia dengan makhluk lainnya.

Ruh adalah aspek psikis manusia yang bersifat spiritual dan transendental. Dikatakan bersifat spiritual karena ia merupakan potensi luhur batin manusia. Potensi luhur tersebut merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi al-ruh. Dimensi al-ruh atau spiritual adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ilahiyah dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan

---

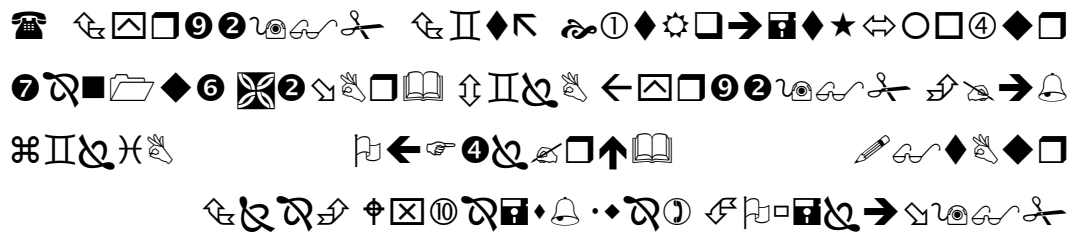
<sup>58</sup> QS. Yusuf (12): 94

sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Inilah yang disebut sebagai potensi luhur batin manusia. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi. Aktualisasi potensi luhur batin tersebut menjadi wilayah empiris-historis keberadaannya sebagai aspek psikis manusia. Jadi proses aktualisasi potensi luhur batin manusia itu merupakan sisi empirik dari transendensi sifat-sifat Allah dalam diri manusia.

Pewujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi Khalifah Allah. Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Dengan kata lain, dimensi al-ruh merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujudkan secara aktual sebagai khalifah Allah.

Selain itu ruh juga bersifat transendental karena merupakan dimensi psikis manusia yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden. Fungsi ini muncul dari dimensi al-fitrah. Sama halnya dengan dimensi al-ruh dimensi al-fitrah juga bersumber dari Allah. Perbedaannya terletak pada dimensi al-ruh dipandang dari sudut kapasitas hubungannya dengan alam atau hablun minannas, sementara al-fitrah dipandang dari sudut kapasitas hubungannya dengan Allah atau hablun minallah. Kalau al-ruh bermuara pada khalifah, maka al-fitrah bermuara pada Abdullah. Di sinilah dapat dimengerti bagaimana hubungan keduanya sebagai tugas ganda manusia di dunia. Sampai saat ini belum ada yang memahami hakikat ruh secara pasti, karena ruh merupakan sebuah misteri ilahi yang terus dicari esensinya. Para ilmuwan muslim belum menemukan kesepakatan dalam menentukan definisi ruh. Dalam Alquran dijelaskan bahwa ruh merupakan urusan dan atau hanya dipahami oleh Allah. Manusia sama sekali tidak memahaminya kecuali sedikit. Firman Allah:





“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".<sup>59</sup>

Namun setidaknya, pendapat para ahli tentang hakikat ruh dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Pendapat yang pertama adalah materialisme, ruh merupakan jisim atau materi, sekalipun berbeda dengan jisim jasmani. Ruh ada pada tubuh manusia dan menjadikan kehidupan, gerak, merasa, dan berkehendak. Ruh adalah persenyawaan yang harmonis antar keempat unsur. Perbedaan karakter manusia ditentukan oleh perbedaan komposisi keempat unsur tersebut. Ruh adalah jawhar basith , yakni substansi sederhana dan kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan nyawa (al-hayah).

Pendapat yang kedua adalah spiritualisme, ruh merupakan substansi yang bersifat ruhani dan tak satupun cirinya bersifat jasmani. Para spiritualis berpendapat bahwa ruh adalah jawhar ruhani. Ruh tidak terusun dari materi, sebab dia abstrak dan dapat menangkap beberapa bentuk sekaligus. Proses penciptaannya sekaligus tidak seperti proses penciptaan biologis. Ia bukan merupakan gabungan dari beberapa unsur, meskipun memiliki beberapa daya. Ruh merupakan unsur kelima selain keempat unsur. Oleh karena itu, ruh bukanlah bersifat material. Ruh adalah al-qudrah al-ilahiyah (daya ketuhanan), yang tercipta dari alam perintah (al-amr) sehingga sifatnya bukan jasadi.

Sedangkan yang terakhir adalah gabungan antara materialisme dan spiritualisme, ruh merupakan, kesatuan jiwa dan badan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> QS. Al-Isra (17): 85

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa ruh memiliki tiga kemungkinan. Pertama ruh merupakan nyawa. Ia bukan jisim tetapi yang menghidupkan jisim. Ruh merupakan aksiden, yaitu sesuatu yang baru dan singgah pada subatansi jisim. Ia ada jika jisim ada dan menghilang apabila jasadnya rusak atau mati. Kedua ruh sebagai substansi halus yang menyatu dengan badan manusia di dalam khalq (penciptaan). Ruh terkait dengan hukum jasmani sebagaimana ruh terkait oleh hukum ruhani. Ruh inilah yang disebut sebagai nafs. Ketiga ruh sebagai substansi ruhani yang berasal dari alam amar dan sedukitpun tidak terkait dengan alam khalq yang terdiri dari alam jasmaniah. Ruh ini merupakan esensi manusia yang bersaksi dan diberi amanah di dalam perjanjian.

Ruh adalah substansi yang memilki natur sendiri. Menurut beberapa ajli ruh memilki natur:

- 1) Kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi dan memilki kehidupan dengan daya.
- 2) Berasal dari alam perintah yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia berasal dari Allah, kendatipun ia tidak sama dengan zat-Nya.
- 3) Ruh merupakan lathifah (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat mengetahui, dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia serta sifatnya gaib.
- 4) Ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian.....*, h. 71-72

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 73

Kesendirian ruh memiliki natur multidimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar masuk ke dalam tubuh manusia. Hal itu dapat dicontohkan ketika manusia sedang tidur. Karena tidak dibatasi ruang dan waktu, ruh pun mampu menembus lorong waktu baik pada masa lampau maupun masa depan. Waktu berjalan seiring dengan ruang, dan manusia dengan segala potensinya menjadi pengisi waktu dan ruang itu. Jika waktu dan tempat pada masa lampau menghilang berarti tidak ada pertanggung jawaban, jika waktu dan tempat belum ada untuk masa depan berarti tiada keimanan pada hari akhir.

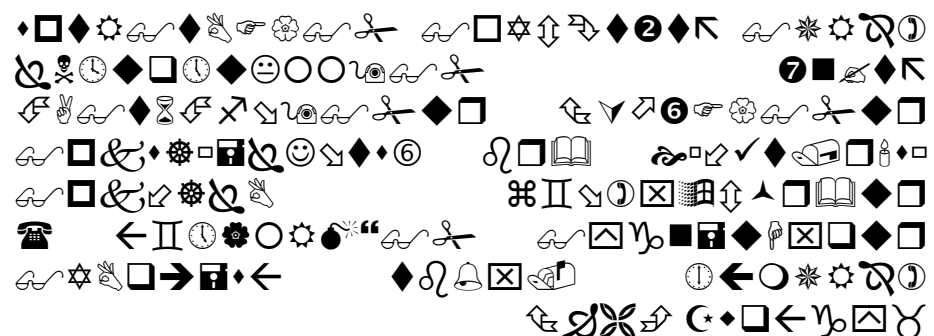
Kematian jasad bukan berarti kematian ruh. Ruh masuk pada tubuh manusia ketika tubuh tersebut siap menerimanya. Menurut hadis Nabi, bahwa kesiapan itu ketika berusia empat bulan dalam kandungan. Pada saat inilah ruh berubah sifat menjadi al-nafs.

Ruh merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika ia terlepas dari jasad. Kematian jasad merupakan awal bagi kebahagiaan ruh yang hakiki. Kondisi ini berlaku jika ruh yang dimaksud merupakan ruh yang suci dan kesuciannya diterima. Apabila ruh tersebut merupakan yang kotor, maka ia mendapat siksaan. Ruh yang baik bertempat pada alamnya (alam ruhani), sedang ruh yang kotor bertempat di alam jasadi.

Apabila kita pandang dari term ini, secara teoritis ruh dibagi menjadi dua, yaitu ruh yang masih murni berhubungan dengan zatnya sendiri (*al-munazzalah*) dan ruh yang berhubungan dengan jasmani (*nafsiyah*). Disebut *munazzalah* karena keadaan potensi ini begitu saja diberikan tanpa adanya daya upaya atau pilihan. Potensi ini diciptakan di alam immateri (*'alam al-arwah*) atau di alam perjanjian (*'alam mistaq* atau *'alam al-'ahd*). Keberadaannya telah ada sebelum tubuh manusia tercipta, sehingga sifat potensi ini sangat gaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh ini dikatakan sebagai potensi fitrah atau alamiah yang menjadi esensi manusia. Fungsinya

berguna memberikan motivasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing dinamika kehidupan ruh nafsani (al-gharizah) manusia. Ruh al-gharizah yang dimotivasi oleh munazzalah akan menerima pancaran nur ilahi yang suci yang menerangi ruangan kalbu manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan impuls-impuls rendah.

Perwujudan dari munazzalah ini adalah amanah. Fazlur Rahman menyatakan bahwa amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Dalam Alquran dinyatakan bahwa amanah adalah penerimaan pancaran Ilahi yang dilakukan tanpa perantara. Amanah memasuki wilayah ketuhanan yang memilki sifat sempurnaan untuk beribadah dengan berbekal ilmu dan amal. Firman Allah:



“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat[1233] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.<sup>62</sup>

#### c. Struktur Nafs.

Aspek nafsiah adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jismiah dan ruhaniah. Telah dikatakan sebelumnya bahwa kedua aspek ini saling membutuhkan, dimana antara keduanya saling berlawanan satu sama lainnya. Disinalah letak aspek

---

<sup>62</sup> QS. Al-Ahzab(33): 72

nafsiah berada, yang berusaha mewartahi kedua kepentingan yang berbeda itu. Dengan kata lain nafs memiliki natur gabungan anatara jasad dan ruh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat. Dengan redaksi yang berbeda, nafs juga dipersiapkan untuk dapat menampung dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. M. Quraish shihab menjelaskan, pada hakikatnya potensi positif lebih kuat daripada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada kebaikan kepada nafs. Untuk itulah manusia senantiasa dituntut untuk memelihara kesucian nafsnya.

Nafs adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya. Potensi ini secara otomatis mengikuti hukum jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualitas nafs ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dan sebagainya.

Nafs merupakan alam yang tak terukur besarnya karena ia merupakan miniatur alam semesta atau mikrokosmos. Segala apa yang ada di alam semesta tercermin di dalamnya. Demikian juga apa saja yang terdapat dalam daya ini terdapat juga pada alam semesta. Jargon yang sering kita dengar “manusia adalah mikrokosmos, sedang kosmos adalah manusia makro” mengacu pada pemahaman ini. Nafs memiliki potensi gharizah (insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan, sifat bawaan). Namun secara terminologi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama orientasinya pada semua spesies biotik. Menurut Chaplin, insting adalah suatu reaksi yang kompleks dan tidak dipelajari yang menjadi sifat khas suatu spesies. Akar tumbuhan yang mencari air, anak

menangis jika lapar, lebah membuat sarangnya, adalah contoh-contohnya. Kedua, orientasinya pada manusia tetapi mengarah pada gejala somatik. Freud, insting merupakan bagian dari id dan perwujudan dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan somatisnya disebut sebagai hasrat, sedangkan darimana hasrat itu muncul disebut kebutuhan.

Ketiga orientasinya pada manusia tetapi mengarah pada kejiwaan. Mac Dougall, insting adalah keadaan pembawaan yang menjadi pendorong atau sebab timbulnya perbuatan. Ghazirah mengacu pada insting yang ketiga dimana ghazirah merupakan potensi laten yang ada pada psikofisik manusia yang dibawa sejak lahir dan menjadi pendorong serta penentu tingkah laku manusia.

Nafs sebagai elemen dasar psikis manusia mengandung arti sebagai satu dimensi yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia. Secara esensial nafs juga mewadahi potensi-potensi dari masing-masing dimensi psikis, berupa potensi takwa (baik, positif), maupun potensi jujur (buruk, negatif).

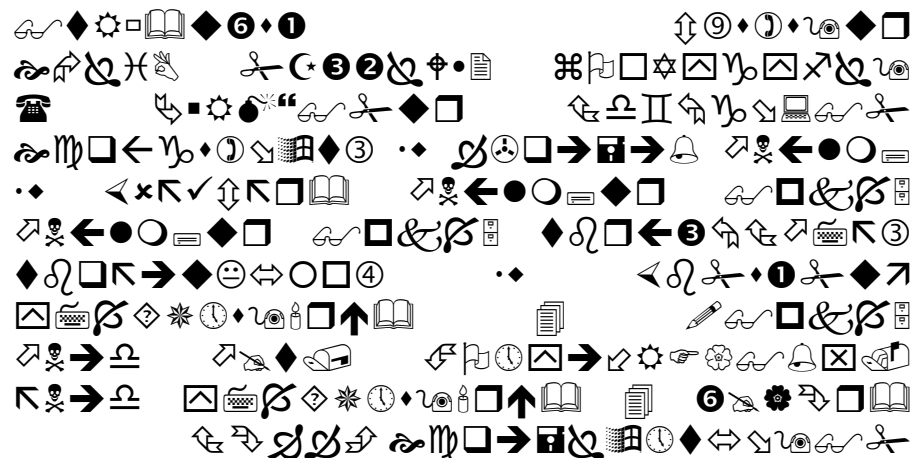
Aspek nafsiyah memiliki tiga dimensi utama, yaitu al-nafs, al-'aql, dan al-qalb. Ketiga dimensi inilah yang menjadi sarana bagi aspek nafsiyah untuk mewujudkan peran dan fungsinya.

#### 1) Dimensi al-nafs.

Dimensi ini adalah dimensi yang memiliki sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia. Namun demikian ia dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah bersinergi dengan dimensi lainnya. Nafsu sebagai daya nafsi memiliki banyak pengertian. Pertama, nafsu merupakan nyawa manusia, yang wujudnya berupa angin yang keluar masuk di dalam tubuh manusia. Kedua, nafsu merupakan sinergi jasmani-ruhani manusia dan merupakan totalitas struktur kepribadian manusia. Ketiga, nafsu merupakan bagian dari daya nafsi yang memiliki dua daya, ghadabiyah dan syhwaniyah. Ghadab merupakan daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari yang

membahayakan. Ghadab memiliki potensi hawa nafsu dengan natur seperti binatang buas, menyerang, membunuh merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita. Ketika potensi ini dikelola dengan baik, maka ia menjadi kekuatan atau kemampuan (qudrah). Syhwat adalah daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Berbeda dengan ghadab, syhwat memiliki natur binatang jinak, naluri dasar seks, erotisme, dan segala tindakan pemuasan birahi. Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls agresif dan seksualnya. Apabila impuls ini tidak terpenuhi maka terjadilah ketegangan. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsu maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik. Manusia model ini sama dengan binatang bahkan lebih.

Firman Allah:



“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”<sup>63</sup>

<sup>63</sup> QS. Al-A'raf(7): 179

Hawa nafsu berorientasi pada jasad, yang kekuatan utamanya adalah indra. Daya indrawi hawa nafsu, seperti Ibnu Sina, ada dua macam indra lahir (external senses) yang berupa panca indra dan indra batin (internal senses). Indra batin terdiri dari:

- a) indra bersama, yang berfungsi menerima, mengatur, dan mengkoordinasi bentuk dari semua benda yang diserap panca indra.
- b) Imagenasi retentif, yang berfungsi sebagai representasi, yaitu melestarikan informasi yang diterima indra bersama yang disalurkan kepada daya yang lain sehingga membentuk gambar suatu benda dalam pikiran.
- c) Imagenasi kompositif, yang berfungsi memisahkan dan menggabungkan kembali gambar yang telah diterima imagenasi retentif.
- d) Estimasi, yang menangkap makna dan tujuan yang ada pada benda indrawi. Pada manusia daya ini dapat digunakan untuk menilai mana yang dipercaya mana yang fantasi.
- e) Memori dan Rekoleksi yang, yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan untuk melestarikan makna atau tujuan daya-daya sebelumnya.<sup>64</sup>

## 2) Dimensi Al-‘Aql.

Dimensi akal adalah dimensi psikis yang berada antara nafsu dan *qalb*. Akal menjadi perantara dan penghubung antar kedua dimensi tersebut berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia. Akal merupakan bagian dari daya insani yang memiliki dua makna. Akal jasmani, yang lazim disebut sebagai otak dan akal ruhani yaitu cahaya ruhani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan. Akal mampu mengantarkan manusia pada esensi kaemanusiaan. Akal merupakan kesehatan fitrah yang memiliki daya pembeda antara yang baik dan

---

<sup>64</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian ....*, h. 111



buruk. Term ini dapat dipahami bahwa akal adalah daya pikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan hakikatnya.

### 3) Dimensi Al-Qalb.

Kalbu merupakan salah satu daya nafsani. Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu dari dua aspek yaitu kalbu jasmani adalah komponen fisik dan kalbu ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. Kalbu ruhani memiliki karakteristik yaitu, insting yang disebut nur ilahi dan mata batin yang memancarkan keimanan dan keyakinan.<sup>65</sup>

Kalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali semua tingkah laku manusia. Kalbu memiliki natur ilahiyah yang merupakan aspek supra kesedaran. Dengan natur ini manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosial, juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Aspek ini juga mencakup daya insani misalnya daya indrawi (penglihatan dan pendengaran), daya psikologis seperti kognisi, emosi (intuisi yang kuat dan afektif), konasi (beraksi, berbuat, berusaha).

Wacana psikologi Islam tentang struktur dan kepribadian sangat erat pembahasannya dengan substansi manusia. Substansi jiwa menurut para failasof maupun psikolog Islam terdiri atas tiga bagian yaitu jasmani, rohani dan nafsani atau nafsu. Substansi jasmani berupa organisme fisik manusia ia lebih sempurna dibanding makhluk-makhluk yang lain bersifat lahiriyah yang memiliki unsur-unsur tanah, udara, api, dan air ia akan hidup jika diberi daya hidup atau *al bayah*.<sup>66</sup> Substansi ruh adalah substansi yang merupakan kesempurnaan awal. Al Gazali menyebutnya *lathifah* yang halus dan bersifat ruhani. Ruh sudah ada ketika tubuh belum

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 86

<sup>66</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran ...*, h. 111

ada dan tetap ada meskipun jasadnya telah mati. Fathur Rahman menyatakan bahwa ruh adalah amanah, karena itu ia memiliki keunikan dibanding dengan makhluk yang lain. Dengan amanah inilah ia menjadi kalifah di muka bumi.<sup>67</sup> Substansi nafsani berarti jiwa, nyawa atau ruh, konotasinya ialah kepribadian dan substansi psiko fisik manusia. Nafs ini merupakan gabungan dari jasad dan ruh. Karena itu nafs adalah potensi jasadi dan rohani. Ia berupa potensi aktualisasinya akan membentuk suatu kepribadian Muslim yaitu merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan nafsani.

Struktur kepribadian dalam Islam merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal, dan nafsani.

a. Al-Qalb.

Al Qalb atau kalbu merupakan materi organik yang memiliki system kognisi yang berdaya emosi. Al Gazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut *al nur al ilahy* dan *al bashirah al bathinah* (mata batin). Kalbu dalam arti jasmani adalah jantung (*heart*) bukan hati (*lever*). Kalbu dalam artian rohani ialah menunjukkan kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*).<sup>68</sup> Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya. Karena kalbu memiliki nature ilahiyah yang dipancarkan dari Tuhan. Ia tidak saja mampu mengenal fisik dan lingkungannya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan. Mengenai kalbu ini Rasulullah SAW pernah bersabda :

Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula, ingatlah bahwa ia adalah kalbu.

Menurut Huzaifah, hati terbagi menjadi empat yaitu:

---

<sup>67</sup> Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41-45

<sup>68</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 78

- 1) hati yang bersih, yaitu hatinya orang beriman dan mendapat sinar;
- 2) hati yang tertutup yaitu hatinya orang kafir, hati yang buta dan tidak melihat kebenaran;
- 3) hati yang terjungkir yaitu hatinya orang munafik yaitu melihat kebenaran tetapi kemudian mengingkarinya;
- 4) hati yang memiliki dua bekal yakni bekal iman dan bekal kemunafikan, ia tergantung dari mana yang paling dominan.<sup>69</sup>

Orang yang kalbunya disinari Tuhan maka ia akan memiliki kepribadian yang kuat, teguh dan tidak mudah putus asa. Dan apabila ia memiliki nafsu muthmainah ia akan tenang dan optimis karena ia yakin rahmat Tuhan pasti akan diberikan.

Agar kalbu selalu mendapat sinar Ilahiyah menurut imam Al Gazali maka harus berilmu dan iradah (kemauan). Dengan ilmu manusia akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat, dan menurut al Gazali kalbu berfungsi untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Secara psikologis kalbu memiliki daya emosi (al infialy) dan kognisi.

b. Akal.

Akal secara estimologi memiliki arti *al imsak* (menahan) *al Ribath* (ikatan) *al Bajr* (menahan) *al Naby* (melarang) dan *manin* (mencegah).<sup>70</sup> Berdasarkan makna ini maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat maka rasionalitinya mampu bereksistensi. Dengan akal seseorang mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang menguntungkan dan merugikan. Akal mampu memperoleh pengetahuan dengan daya nalar (al Nazhr) dan daya argumentatif. Melalui akal manusia bisa bermuhasabah yakni menunda keinginan tidak terburu-buru mengerjakannya sehingga menjadi jelas olehnya kelayakannya untuk dikerjakan atau ditinggalkan. Menurut al Hasan jika pekerjaan tersebut

---

<sup>69</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziah, *Keajaiban Hati* (Jakarta, Pustaka Ahzam, 2000), h. 35

<sup>70</sup> Maan Zidadat, dkk, *al Mansu'at al Falasafiyah al Arabiyah* (Arab: Imam al Araby, 1986), h. 465-466.

dimotivasi untuk mengharap ridho Allah maka kerjakanlah, tetapi jika tidak karena Allah lebih baik ditunda dahulu. Dan jika motivasinya untuk memperoleh ridha Allah maka harus berfikir dahulu apakah dalam mengerjakan sesuatu itu ia memperoleh pertolongan atau tidak, jika tidak sebaiknya ditunda terlebih dahulu. Dan apabila sudah mendapat kepastian akan pertolongan Allah maka kerjakanlah sehingga ia akan mendapat keberuntungan. Muhasabah juga bisa dilakukan setelah selesai mengerjakan sesuatu, yakni apakah yang dikerjakan sudah ikhlas karena Allah, sesuai dengan ketentuan Allah. Apakah waktu mengerjakan lepas kendali atau tidak, bagus akibatnya atau tidak.<sup>71</sup> Dengan muhasabah orang akan selamat dan bisa menjadi lebih baik prilakunya dan kepribadiannya. Sebagaimana Plato, Al Zuhaili berpendapat bahwa jiwa rasional itu bertempat di kepala sehingga yang berfikir adalah akal bukan kalbu. Antara akal dan kalbu sama sama memperoleh daya kognisi tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak yang supra rasional, sehingga ia mampu mencapai kebenaran tetapi tidak mampu merasakan hakekatnya.<sup>72</sup>

Menurut Al Gazali agar manusia dapat senantiasa berdekatan dan mendapat nur ilahy maka ia harus berilmu dan mempunyai iradah (kemauan). Dengan ilmu seseorang akan mengetahui segala urusan dunia dan akhirat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dengan kemauan dan akal seseorang akan mengetahui cara-cara untuk memperbaiki serta mencari sebab sebab yang berhubungan dengan hal itu. Al Gazali berpendapat bahwa orang yang sakit nafsunya selalu menginginkan makanan yang enak.<sup>73</sup>

Hal ini memberi pengertian kepada kita bahwa jika orang tersebut sehat maka secara akal berarti semua makanan asalkan sehat, halal dan *toyyiban* pasti akan terasa enak (lezat). Dengan demikian nafsu untuk

---

<sup>71</sup> Ibnu Qoyyim al Jauziah, *Keajaiban...*, h. 130-131

<sup>72</sup> Abdul Mujib, *Nuansa...*, h. 55

<sup>73</sup> Imam al Gazali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: Faisan, 1984), h. 20

selalu menginginkan hal hal yang enak enak akan dapat dikurangi atau dilawan dengan kondisi sehat.

Al Gazali juga berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh dalam hati akan memiliki kekuatan untuk melihat dan dapat membedakan aneka bentuk. Pandangan batin dan pandangan lahir sesungguhnya sama sama memiliki kebenaran, tetapi berbeda derajatnya. Hati laksana pengendara sedang akal laksana kendaraan. Buruknya hati atau pengendara akan lebih membahayakan dari pada buruknya kendaraan itu sendiri. Namun demikian akal tetap diperlukan untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan. Akal yang sehat akan mempengaruhi tindakan dan emosi seseorang juga kepribadiannya.

Akal terbagi menjadi dua yaitu akal *dharuri* dan akal *muktasabah*. *dharuri* yaitu akal yang dapat mengetahui secara mudah. Akal *muktasabah* ialah akal yang baru mengetahui dengan cara diusahakan, akal *muktasabah* terbagi dua yakni *muktasabah duniawi* ialah akal yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keduniawiyen. Akal *muktasabah ukhrawi* yakni akal yang digunakan untuk mencapai akhirat.<sup>74</sup>

Secara psikologis orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih dan akal yang sempurna maka ia akan mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan kehidupan, yakni melihat realitas secara cermat, tepat apa adanya dan lebih efisien.<sup>75</sup> Ia dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain secara professional, yakni mengakui segala kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dengan demikian ia akan bisa menerima masukan-masukan dari orang lain secara alamiah tanpa paksaan.<sup>76</sup>

#### c. Nafsani

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 42

<sup>75</sup> Maslaw Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, terj Nurul Iman, Jilid I (Bandung: Pustaka Binaan Pressindo, 1993), h. 6.

<sup>76</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslaw (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 88.

Nafsu merupakan daya nafsani, ia memiliki dua kekuatan yaitu, *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syhwaniyah*. *Al-Ghadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. *Ghadab* dalam psikoanalisa disebut defenci (pertahanan, pembelaan dan penjagaan), yaitu suatu tindakan untuk melindungi egonya sendiri terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya sendiri, sedang syahwat dalam psikologi disebut appetite yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, prinsipnya adalah kenikmatan. Apabila keinginannya tidak dipenuhi maka terjadilah ketegangan, prinsip kerjanya adalah sama dengan prinsip kerja binatang, baik binatang buas yang suka menyerang maupun binatang jinak yang cenderung pada nafsu seksual.

Nafsu merupakan struktur di bawah sadar dalam kepribadian manusia, apabila manusia didominasi oleh nafsunya, maka ia tidak akan dapat bereksistensi baik di dunia maupun diakhirat. Karena itu apabila kepribadian seseorang didominasi oleh nafsu maka prinsip kerjanya adalah mengejar kenikmatan dunia, tetapi apabila nafsu tersebut dibimbing oleh kalbu cahaya ilahi maka ghadabnya akan berubah menjadi kemampuan yang tinggi derajatnya.<sup>77</sup>

Jika nafsu tersebut dikuasai oleh cahaya ilahi yang muncul adalah sifat-sifat kebaikan, tetapi jika nafsu itu dikuasai oleh syaitan maka yang muncul adalah sifat-sifat syaitaniyah dan ini disebut hati yang sakit, hati yang sakit bisa sembuh apabila ia kembali kepada cahaya ilahi tetapi akan lebih sakit apabila ia dikuasai oleh nafsu syaitan.

Dalam ilmu jiwa orang yang terganggu mentalnya tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat kesehatan, untuk mengetahuinya biasanya hanya bisa dilihat gejalanya seperti tindakannya, tingkah laku dan pikirannya, seperti gelisah, iri hati, sedih yang tidak beralasan, hilangnya rasa kepercayaan diri, pemarah, keras kepala, merosot kecedasannya, suka memfitnah, mengganggu orang lain dan sebagainya.

---

<sup>77</sup> Afifi AE, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, judul: *A Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi* ( Jakarta: Media Pratama, 1995), h. 176-177.

Kesehatan mental juga berpengaruh terhadap kesehatan badan, akhir-akhir ini dalam ilmu kedokteran ditemukan istilah psychomtic yaitu penyakit yang disebabkan oleh mental, misalnya tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, exceem, sesak nafas, dan sebagainya.<sup>78</sup>

Obat dari berbagai penyakit mental dan yang disebabkan oleh mental adalah berfungsinya system kerja yang harmonis antara kalbu, akal, dan nafsu. Dan ini hanya bisa dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan secara terus menerus.

Harmonisnya jiwa memungkinkan seseorang dapat berhubungan secara harmonis ditengah masyarakat. Untuk itu diperlukan *The Art of Interction* yaitu seni berhubungan yang baik menuju akhlak yang baik, sebagai landasan utama kebahagiaan umat, akhlak yang baik juga merupakan faktor utama dalam memperbaiki kepribadian seseorang.

Dalam ilmu tasawuf jiwa yang bersih dan jiwa kotor termasuk dalam nafsu. Dan mereka membagi nafsu menjadi 3 bagian :

- 1) Nafsu amarah, ia senantiasa cenderung maksiat, baik maksiat lahir maupun maksiat bathin. Orang yang didominasi oleh nafsu amarah maka wujud kepribadiannya ialah tamak, serakah, keras kepala, angkuh, dan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji lainnya seperti *free sexs*, suka berkelahi dan sebagainya.
- 2) Nafsu lawamah, ia sudah mendapat nur ilahi dan suka beribadah tetapi masih sering melakukan maksiat bathin kemudian bersegera beristighfar dan berusaha memperbaikinya. Orang yang berkepribadian lawamah maka senantiasa akan mengevaluasi diri (*self correction*) untuk menjadi lebih baik.
- 3) Nafsu muthmainah, suatu kepribadian yang bersumber dari kalbu manusia, di dalamnya selalu terhindar dari sifat-sifat yang tercela dan tumbuh sifat-sifat yang terpuji dan selalu tenang. Kecenderungannya ialah beribadah, mencintai sesama, bertambah tawakal, dan mencari ridho Allah dan bersifat teosentris. Menurut Ibnu Kholdum bahwa

---

<sup>78</sup> Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 23.

ruh kalbu itu disinggahi oleh ruh akal. Ruh akal ini substansinya mampu mengetahui apa saja di alam amar. Ia menjadi tidak mampu mencapai pengetahuan disebabkan adanya hijab, apabila hijab itu hilang maka ia akan mampu menemukan pengetahuan. Bahkan sebagian ahli tasawuf yang lain membagi nafsu menjadi 7 bagian, yaitu : nafsu amarah, nafsu lawamah, nafsu malhamah, nafsu muthmainah, nafsu al rodhiyah, nafsu mardhiyah, dan nafsu kamilah.<sup>79</sup>

### C. Kepribadian Guru

#### 1. Pengertian Kepribadian Guru

Istilah kepribadian dalam beberapa literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan:

- a. *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *The Psycology of Personality*;
- b. *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membicarakanya disebut dengan *The Psycology of character* atau *characterologi*;
- c. *type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *Typologi*.<sup>80</sup>

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Karena guru berperan sebagai pembimbing, pembantu, dan sekaligus anutan.

Menurut Zakiah Darajat dikatakan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hara depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka tengah mengalami kegoncangan jiwa.

---

<sup>79</sup> Abd Rahman Ibn Kholdum, *Muqaddimah min Kitab al Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar fi Ayyam al Arab wa al Ajam wa al Bar bar* (Beirut: Dar al Fikr, TT), h. 476

<sup>80</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 1



Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD 1945 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME., di samping harus memiliki kualifikasi dan keahlian sebagai tenaga pengajar seperti yang dipersyaratkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>81</sup>

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Surya menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan

---

<sup>81</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 225-226

perwujudan diri.<sup>82</sup> Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup:

- a. penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya,
- b. pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru,
- c. kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>83</sup>

Arikunto mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap, dan keteladanan.<sup>84</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Pribadi guru adalah hal yang sangat penting. Seorang guru harus memiliki sikap yang mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal

---

<sup>82</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), 138

<sup>83</sup> Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 63

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239

tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang. Begitu naik kepribadian seseorang maka akan naik pula wibawa orang tersebut.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kompetensi Guru

Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Pembentukan kompetensi guru tersebut, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, hanya saja yang kemungkinan besar mempengaruhi pembentukan kompetensi guru adalah latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan etos kerja.

### a. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugas dan jenjang pendidikan. Untuk profesi guru sebaiknya juga berasal dari lembaga pendidikan keguruan. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Sedangkan guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan, akan banyak menemukan masalah di kelas.<sup>85</sup>

### b. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar pada hakekatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasainya, baik tentang pengetahuan, keterampilan, maupun hal-hal yang menyatu pada dirinya. Apabila dalam mengajar seseorang guru menemukan hal-hal yang baru, dan hal-hal yang baru dipahaminya, maka guru tersebut akan memperoleh pengalaman kerja baru. Dengan

---

<sup>85</sup> Saiful Bakri Djamarah, *Prestasi belajar dan kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 17

pengalaman kerja seseorang akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang bidang kerjanya.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran.<sup>86</sup> Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya.

Menurut Dedi Supriadi, bahwa professional guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus. Artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi juga tingkat profesionalismenya, begitu juga sebaliknya.<sup>87</sup>

c. Etos kerja

Dalam kamus umum bahasa Indonesia etos kerja diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi cirri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Tinggi rendahnya etos kerja seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan factor diri seseorang. Seorang guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan mengerjakan pekerjaannya lebih semangat dan menekuni pekerjaannya dengan tanggung jawab besar, sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan pekerjaannya. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja. Hamid Hasan mengatakan bahwa guru yang memiliki motivasi tinggi dalam mengajar akan memperlihatkan unjuk

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 28

<sup>87</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999), h. 180

kerja yang jauh berbeda dengan guru yang memiliki motivasi rendah.

88

### 3. Ciri/Karakteristik Kepribadian Guru Madrasah

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupan adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah; pepat diluar runcing di dalam.

Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Ahmad Amin menjelaskan, bahwa akhlak adalah adatul iradah atau kehendak yang dibiasakan.<sup>89</sup> Menurut Ibnu ‘Ilaan Ash-Shiddieqy, bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain). Sedangkan Abu Bakar Al-Jazairy mengatakan, bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang sengaja.<sup>90</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu. Maka gerakan refleks, denyut jantung, dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak.

---

<sup>88</sup> Said Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Ditjen Dikti, 1998), h. 73

<sup>89</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 12

<sup>90</sup> Mahyuddin, *Kuliah Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 3

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemuliaan guru, sebagai gelar pun di sandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau sebagai julukan lain seperti makhluk *interpreter*, artis, kawan, warga Negara yang baik, pembangun manusia, pembawa kultur, *pioneer*, *reformer* dan terpercaya, soko guru, bhatara guru, Kiajar, sang guru dan sebagainya. Itulah atribut yang pantas untuk guru yang diberikan oleh mereka yang mengagumi figur guru. Oleh karena itu, penyair telah mengakui pula nilai guru dengan kata-katanya, *“berdiri dan hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru hamper saja merupakan seorang rasul”*. Pribadi guru adalah uswatun hasanah, kendati tidak sempurna seperti rasul. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajarlah bila guru diberi berbagai julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. Semua julukan itu perlu dilestarikan dengan pengabdian yang tulus ikhlas, dengan motivasi kerja untuk membina jiwa dan watak anak didik, bukan segalanya demi uang.

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang anak didik ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak, dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya itu dengan sebaik-baiknya. Abu Darda' melukiskan pula mengenai anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam “kebaikan” dan tanpa keduanya tak akan ada “kebaikan”. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Jadi kemuliaan hati seorang guru

tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru.

#### D. Penelitian Terdahulu yang relevan

Berdasarkan telaah peneliti terhadap literatur yang ada, belum ada penelitian yang memiliki kajian dan topik yang sama terhadap topik dan judul yang penulis bahas.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu sifat barang/jasa berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif ini dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya. Berg menyatakan dalam definisinya bahwa: “*Qualitative Research (QR) thus*

*refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbol, and descriptions of things”.*<sup>91</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip Moleong, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>92</sup>

Pendekatan kualitatif ini menurut hemat peneliti sangat relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam suatu bentuk narasi secara alami, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau diatur melalui eksperimen atau test, sehingga pendekatan penelitian ini juga disebut pendekatan naturalistik.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.

## C. Sumber/Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Informan kunci (*key informan*), sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.
2. Tempat dan peristiwa, yang meliputi sosialisasi dan proses interaksi guru dalam proses pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi.

---

<sup>91</sup> Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Science* (Boston: Pearson Education, Inc, 2007), h. 3

<sup>92</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.3



3. Dokumen, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering megartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.<sup>93</sup> Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan setrategi peningkatan mutu layanan pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya, perangkat pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan data-data lain yang relevan dalam penelitian ini. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

#### D. Prosedur/Strategi Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan prosedur pengumpulan data, berikut akan diuraikan sebagaimana berikut:

##### 1. Observasi (pengamatan).

Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>94</sup> Dengan demikian dalam proses ini peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar memiliki hubungan.

---

147 <sup>93</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h.

<sup>94</sup> Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan: USU PRESS, 1987), h. 101

Proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat validitas (keabsahan) dan realibilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung proses layanan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Kecermatan observasi ini tentunya sangat dipengaruhi diri si pengamat sendiri, situasi, obyek yang diamati dan pada alat-alat pengamatan. Akan tetapi berkaitan dengan situasi sosial yang diamati, terdapat tiga komponen yang dapat diamati yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas).<sup>95</sup> Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran.

## 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*).

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).<sup>96</sup> Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan. Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dengan demikian wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Bandung: Alfabeta, 2009), h.11

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 130

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 131

Agar proses wawancara beralangsung efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan Kompetensi kepribadian guru. Dan agar data yang diperoleh lebih teruji, bervariasi dan valid, maka hasil wawancara tersebut dikembangkan ketika berada di lapangan, yang kemudian untuk menjamin keabsahan data dilakukan *triangulasi*.

### 3. Studi Dokumen.

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan lain-lain.

Para ahli sering megartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: *pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.<sup>98</sup>

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen dokumen yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

### E. Teknik Analisa Data

Analisa data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moeleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.<sup>99</sup> Data yang baru didapat dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 147

<sup>99</sup> Moeleong, *Metodologi....*, h. 87

dan dokumen tentang masalah kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknis ini menurut Miles dan Huberman diterapkan melalui tiga alur, yaitu:

1. Reduksi data, Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
2. Penyajian data, Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun guna memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang dilakukan dalam mengantisipasinya.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi. Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen, diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.<sup>100</sup>

#### F. Teknik Pencermatan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability*.

---

<sup>100</sup> Satori dan Komariah, *Metodologi.....*, h. 221

1. Keterpercayaan. Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: Melakukan pendekatan persuasif ke Madrasah Aliyah Negeri kota Tebing Tinggi, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek Ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor tersebut perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menentang atau menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian.
2. Dapat ditransfer (*transferability*). Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang sebenarnya agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
3. Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Kepastian atau dapat dikomfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

##### 1. Profil Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi.

Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi berasal dari Aliyah Swasta Pemko Tebing Tinggi yang berdiri pada tahun 2005, terletak di Kelurahan Tebing Tinggi Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi. Pada tanggal 30 Juli 2009 madrasah ini dinegerikan oleh Departemen Agama dan diresmikan oleh Walikota Tebing Tinggi dan Ka. Kanwil

Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara, sehingga status madrasah Aliyah Swasta Pemko Tebing Tinggi berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi dan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Tebing Tinggi.

Status tanah Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi adalah tanah *Baitul Maal* atau harta umat Islam (sudah bersertifikat) yang luasnya  $\pm 31.536 \text{M}^2$ . Gedung Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi dibangun oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi bernilai total Rp. 1.400.000.000,00 (1,4 Milyar Rupiah) dan telah dihubahkan, yang terdiri dari 9 ruang kelas belajar, 1 ruang Kepala Madrasah, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Guru, 1 Ruang Perpustakaan, dan 1 ruang UKS.

Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi ini dapat berjalan operasionalnya dibantu oleh Dana Hibbah setiap tahun dari Pemerintah Kota Tebing Tinggi sebesar Rp. 100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah). Namun sejak Januari 2010 bantuan dana dari Pemerintah Kota Tebing Tinggi tersebut telah dihentikan karena Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi telah memiliki anggaran sendiri yang berasal dari dana DIPA.

## 2. Visi dan Misi

Visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

### a. Visi.

“Terwujudnya Siswa-siswi yang berkualitas, cerdas dan berakhlak mulia”.

### b. Misi.

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan
- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
- 4) Meningkatkan penghayatan moral dan etika keagamaan
- 5) Meningkatkan tata kelola manajemen yang baik.

Menurut Kepala Madrasah<sup>101</sup>, sasaran visi tersebut adalah para siswa madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di madrasah, artinya madrasah ini menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan penanaman akhlak mulia bagi siswa, pendidik dan tenaga kependidikan dengan senantiasa mengamalkan ajaran agamanya baik dilingkungan madrasah maupun dilingkungan masyarakat tempat tinggalnya masing-masing. Untuk mewujudkan visi tersebut, kami rumuskan lima misi, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama, meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan penghayatan dan etika keagamaan, serta meningkatkan tata kelola manajemen yang baik. Misi madrasah hanya lima agar dapat kami laksanakan dengan baik dan mudah mengevaluasinya, secara umum misi tersebut kami wujudkan dengan melaksanakan proses belajar mengajar dengan berbagai sarana prasarana yang memadai baik secara teori maupun praktik, khususnya dalam pendidikan agama guna membentuk siswa madrasah yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dengan menjalankan perintah-Nya secara baik serta berwawasan luas dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Sumber Daya dan Fasilitas Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi.

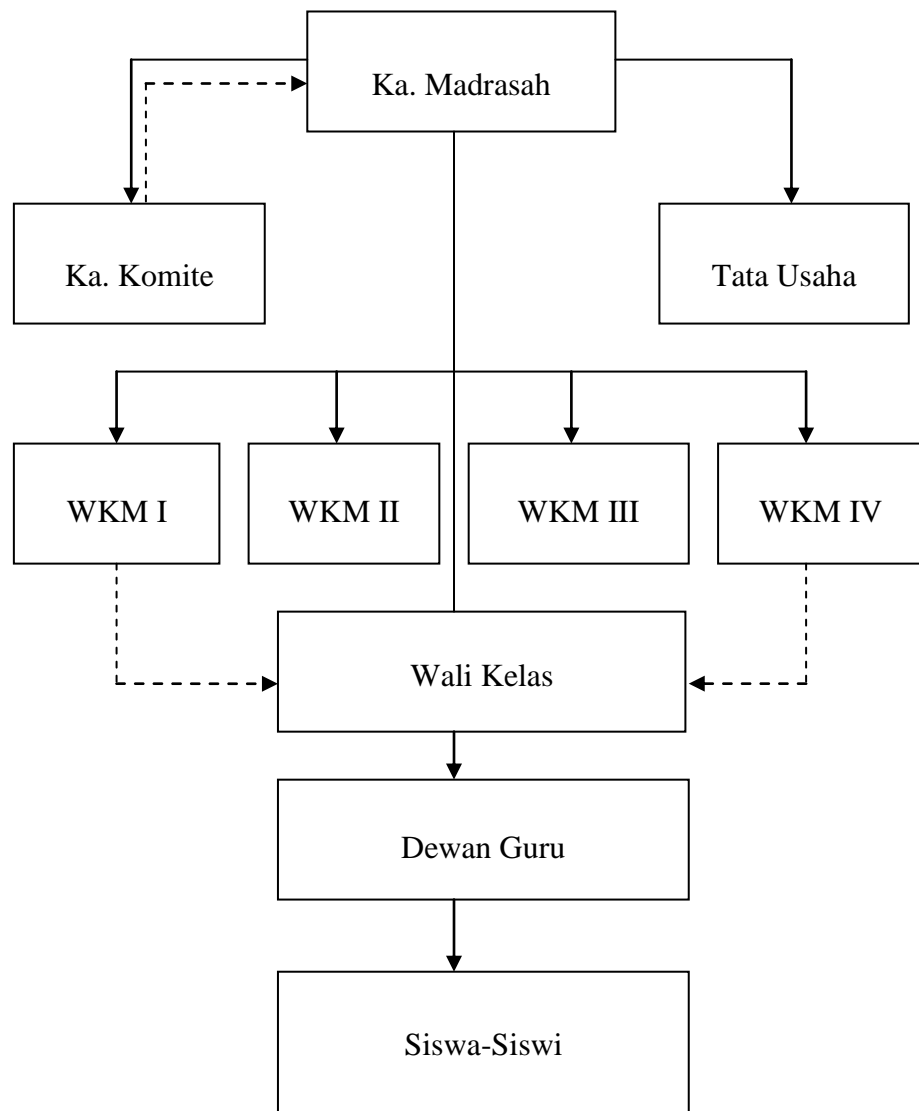
a. Struktur organisasi

Guna mewujudkan visi dan misi madrasah, Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi dipimpin oleh seorang Kepala Madrasah dan dibantu oleh empat orang Wakil Kepala Madrasah, sejumlah pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan tanggal 21 April 2010 pukul 10.00 – 11.30 WIB bertempat di ruang Kepala Maadrasah.





Sumber: Papan Data Kepala MAN Kota Tebing Tinggi TP. 2009/2010.

Bentuk struktur di atas sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan Madrasa dan Pendidikan Agama (MAPENDA) Kantor Kementerian Agama Kota Madya Tebing Tinggi.

b. Pendidik dan tenaga kependidikan

Faktor kemampuan dan terpenuhinya kebutuhan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Saat ini Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi memiliki 1 orang

kepala Madrasah, 5 orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 20 Orang guru berstatus Honor, dan 5 orang pegawai Tata Usaha. Serta seorang satuan pengamanan madrasah (satpam). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

NO	JABATAN	L	P	JLH	KET
1	Ka. Madrasah	1	-	1	
2	Guru Pegawai Negeri Sipil	3	2	5	
3	Guru Honor	8	12	20	
5	Pegawai Tata Usaha	4	1	5	
6	Satuan Pengamanan (SATPAM)	1	-	1	
7	Penjaga Madrasah	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>15</b>	<b>32</b>	

Sumber: Buku Profil Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2009/2010.

Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dijabat oleh Bapak H. Sujarno, S.Ag. Berdasarkan hasil penelitian, rincian tugas madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam adalah sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai Edukator, Manajer, Administrator, dan Supervisor (EMAS).

- 1) Sebagai Edikator Kepala Sekolah bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara epektif dan efisien.
- 2) Selaku manajer Kepala sekolah mempunyai tugas:
  - a) Menyusun Perencanaan
  - b) Mengorganisasikan kegiatan
  - c) Mengarahkan kegiatan
  - d) Mengkoordinasikan kegiatan
  - e) Melaksanakan pengawasan
  - f) Melakukan evaluasi kegiatan
  - g) Mengatur Organisasi Intra Sekolah (OSIS)
  - h) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
  - i) Menentukan arah kebijakan
  - j) Mengadakan rapat sesuai kebutuhan
  - k) Mengambil keputusan
  - l) Mengatur proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM)
  - m) Mengatur administrasi:
    - (1) ke Tata Usahaan
    - (2) ketenagaan
    - (3) keuangan/RAPBS
    - (4) kesiswaan
    - (5) sarana dan prasarana.
- 3) Selaku Administrator Kepala Sekolah bertugas menyelenggarakan administrasi:
  - a) Kurikulum
  - b) Kesiswaan
  - c) 6 K
  - d) Ketata usahaan
  - e) Ketenagaan
  - f) Kantor
  - g) Keuangan

- h) Perpustakaan
- i) Laboratorium
- j) Ruang Keterampilan/Kesenian
- k) Bimbingan dan Konseling
- l) UKS
- m) Media
- n) OSIS
- o) Gudang.

Dalam pelaksanaan tugas, Kepala Sekolah dapat mendelegasikan kepada Wakil Kepala Sekolah.

Pembantu Kepala Madrasah I (PKM I) membidangi Kurikulum dijabat oleh Syafrizal Nasution, S. Ag. Sebagai Pembantu Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, tugas pokok dan fungsinya selain melaksanakan tugas sebagai guru bidang studi aqidah akhlak yaitu:

- 1) Membuat jadwal/roster pelajaran bagi guru dan jam kerjanya pada setiap tahun pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan soal-soal ujian setiap semester beserta persiapan setiap ujian yang akan dilaksanakan.
- 3) Menginformasikan ketidak aktifan guru-guru
- 4) Memberikan contoh pengisian nilai ujian, leger, dan raport.
- 5) Memberikan informasi kepada guru-guru tentang kurikulum jika ada perubahan.
- 6) Meneliti dan melaporkan kepada Ka. Madrasah tentang kegiatan belajar dan mengajar, termasuk nilai harian, dan catatan kelas setiap bulan.
- 7) Membuat jadwal piket guru-guru.
- 8) Membuat perencanaan kegiatan belajar dan mengajar yang akan dilaksanakan guru-guru setiap bidang studi.

- 9) Mengkoordinir guru bidang studi dan melaporkan kepada Ka. Madrasah tentang persiapan kegiatan belajar dan mengajar.
- 10) Melaksanakan tugas yang dilimpahkan Ka. Madrasah seperti mewakili undangan yang bersifat khusus atau umum.
- 11) Dapat melaksanakan tugas tepat waktu.
- 12) Merencanakan jadwal kunjungan kerja Ka. Madrasah.

Pembantu Kepala Madrasah II (PKM II) membidangi bagian Kesiswaan dijabat oleh Bapak Drs. Amiruddin Nasution. Sebagai pembantu kepala madrasah bidang kesiswaan, selain mengajar bidang studi Quran-Hadis tugas pokok dan fungsinya adalah:

- 1) Mengkoordinir organisasi siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.
- 2) Membuat jadwal siswa kegiatan apel hari senin dan setiap upacara.
- 3) Menangani kasus siswa bekerja sama dengan guru BP/BK, wali kelas, guru dan orang tua siswa.
- 4) Menghunjuk siswa/i bila ada kegiatan yang diperlukan di Madrasah dan luar Madrasah.
- 5) Mengkoordinir perlombaan siswa setiap ada kegiatan khusus dan umum.
- 6) Membuat jadwal kegiatan ekstrakurikuler siswa dan absent narasumber/pelatih.
- 7) Membuat perencanaan peningkatan mutu kegiatan siswa dan melapor kepada Kepala Madrasah.
- 8) Mengkoordinir seluruh kegiatan-kegiatan siswa tentang keuangan organisasi siswa dan administrasinya.
- 9) Melaksanakan tugas yang dilimpahkan Kepala Madrasah termasuk mewakili undangan intra/ekstern.
- 10) Dapat melaksanakan tugas tepat waktu.

Sementara Pembantu Kepala Madrasah III (PKM III) membidangi hubungan masyarakat (Humas) dijabat oleh Bapak

Faisal Wan Surianto, SH. Sebagai PKM bidang humas, tugas pokok dan fungsinya adalah:

- 1) Membuat data siswa, menyimpan arsip STTB/SKHUN siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.
- 2) Membuat jadwal kegiatan Kepala Madrasah pada papan kegiatan.
- 3) Mengerjakan papan data visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.
- 4) Menyampaikan surat-surat di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dan instansi-instansi sesuai tujuan surat.
- 5) Mempersiapkan dokumentasi seluruh kegiatan yang diperlukan.
- 6) Membuat perubahan data jika diperlukan dan mengisinya kembali.
- 7) Mengkoordinir jika ada musibah dan kepentingan lainnya.
- 8) Membantu mengkoordinir kegiatan siswa di dalam madrasah atau di luar madrasah.
- 9) Mendata inventaris dan membukukannya.
- 10) Melaksanakan tugas yang dilimpahkan Kepala Madrasah termasuk mewakili undangan intra/ekstern.
- 11) Dapat melaksanakan tugas tepat waktu.

c. Siswa

Jumlah siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi secara keseluruhan berjumlah 211 Orang siswa, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3

Data Siswa Tahun Pelajaran. 2009/2010.

Siswa Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
-------------	-----------	-----------	--------	-----

X	49	65	114	4 Kelas
XI IPA	4	23	27	1 Kelas
XI IPS	15	12	27	1 Kelas
XII IPA	8	14	22	1 Kelas
XII IPS	4	17	21	1 Kelas
<b>Jumlah</b>				8 Kelas

Sumber: Buku Laporan Bulanan Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi TP. 2009/2010.

d. Sarana dan prasarana

Jenis peralatan dan perlengkapan yang disediakan di madrasah dan cara-cara pengadministrasiannya mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar. Persediaan yang kurang dan tidak memadai pada sarana dan prasarana pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar, demikian pula dengan administrasi yang jelek akan mengurangi kegunaan sarana dan prasarana tersebut, sekalipun peralatan dan perlengkapan pengajaran itu keadaannya sangat penting. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah penyediaan sarana dan prasarana di madrasah disesuaikan dengan kebutuhan anak didik serta kegunaan hasilnya di masa mendatang.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi, sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah, telah memiliki sarana dan prasarana yang relatif cukup demi berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran. Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Data Sarana dan Prasarana Madrasah.

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Ruang Kelas	10	Baik	
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	
3	Ruang Lab. Fisika	1	Baik	
4	Ruang Lab. Biologi	1	Baik	
5	Ruang Lab. Kimia	1	Baik	
6	Ruang Lab. Komputer	1	Baik	
5	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	
6	Ruang Guru	1	Baik	
7	Ruang TU	1	Baik	
8	Tempat Beribadah	1	Baik	
9	Ruang UKS	1	Baik	
10	Ruang BP	1	Baik	
11	Mushallah	1	Baik	
12	WC	5	Baik	

Sumber: Buku Inventaris MAN Kota Tebing Tinggi T P. 2009/2010.

## B. Temuan Khusus Penelitian

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru.

Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju. Kompetensi dasar dalam kompetensi kepribadian guru adalah kedisiplinan, komitmen, keteladanan, semangat, dan tanggung jawab. Terlepas dari kompetensi di atas, bagi guru madrasah yang pertama paling ditekankan adalah guru itu bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman



serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral. Bila guru tidak percaya akan Allah, maka proses membantu anak didik percaya akan lebih sulit. Disini guru perlu menjadi teladan dalam beriman dan bertaqwa.

Berikut adalah gambaran kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi, yaitu:

a) Kedisiplinan.

Menurut penjelasan Bapak Kepala Madrasah, guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi memiliki kedisiplinan yang relatif baik, baik secara administrasi maupun secara sikap.<sup>102</sup> Yang dimaksud dengan disiplin secara administrasi di sini, yaitu kepatuhan dan ketaatan dalam mempersiapkan administrasi sebagai tenaga pendidik, yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran sesuai instruksi kepala madrasah sehingga pada saat memasuki awal tahun pembelajaran, hampir semua guru ( $\pm 95\%$ ) telah menyiapkan dan menyerahkan perangkat pembelajaran sesuai bidang studinya masing-masing, seperti: Rincian Minggu Efektif, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan disiplin secara sikap dan aktifitas pendidikan yaitu patuh terhadap peraturan yang berlaku dan sesuai dengan prosedur dan instruksi kerja.

b) Komitmen.

Yang dimaksud komitmen disini adalah memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai guru. Hal ini dapat dilihat selalu konsisten dalam berfikir, bersikap, berbicara dan berbuat dalam setiap melaksanakan tugasnya sebagai guru. Memiliki loyalitas yang

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak H. Sujarno, S. Ag Ka. MAN Kota Tebing Tinggi tanggal 9 Juni 2011 pukul 10.00 – 11.30 WIB bertempat di ruang Ka. Madrasah.

tinggi dalam melaksanakan tugas, dan tegas mengambil sikap dan tindakan sehubungan dengan pelaksanaan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan rumusan di atas, maka guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi bisa dikatakan memiliki komitmen dan loyalitas yang baik. Hal ini diketahui berdasarkan Daftar kehadiran dan partisipasinya terhadap proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh madrasah yang jika dipersentasikan mencapai rata-rata 90%.

c) Keteladanan.

Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi secara umum mampu menjadi teladan bagi siswa, lingkungan dan masyarakat.

Menurut pengakuan salah seorang siswa, pada umumnya guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi memiliki akhlak yang baik, dan sepertinya ikhlas dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, hal ini dibuktikan dengan kesabaran mereka dalam setiap memberikan pelajaran di kelas dan kesediaannya memberikan bimbingan meskipun di luar jam pelajaran.<sup>103</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi sangat responsif terhadap perubahan dan perkembangan madrasah dan lingkungannya. Misalnya, ketika melihat ada sampah, guru tidak sungkan untuk memungut dan memasukkannya ke dalam bak sampah, paling tidak meminta kepada siswa untuk segera memungut dan membersihkannya.

d) Semangat.

Menurut penjelasan Kepala Madrasah, guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi memiliki semangat atau keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai guru. Hal ini dapat diketahui dari kesiapan mereka untuk mengikuti setiap kegiatan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Siti Aisyah, siswa kelas XI di depan Kelas pada hari sabtu 16 Juli 2011.

musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang diselenggarakan oleh madrasah, maupun kegiatan seminar dan pendidikan dan latihan (Diklat) dalam rangka peningkatan mutu. Terlebih dengan adanya program sertifikasi menjadikan setiap guru bersemangat untuk mengikutinya meskipun dengan biaya sendiri.<sup>104</sup>

Banyaknya sertifikat yang dimiliki oleh para guru sebagai pertanda bahwa yang bersangkutan sering mengikuti kegiatan seminar maupun pendidikan dan latihan (Diklat).

Guru bila tidak ingin ketinggalan jaman dan juga dapat membantu anak didik terus terbuka terhadap kemajuan pengetahuan, mau tidak mau harus mengembangkan sikap ingin terus maju dengan terus belajar. Di jaman kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat seperti sekarang ini, guru dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya tetap segar. Guru tidak boleh berhenti belajar karena merasa sudah lulus sarjana.

e) Tanggung Jawab.

Guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggungjawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab.

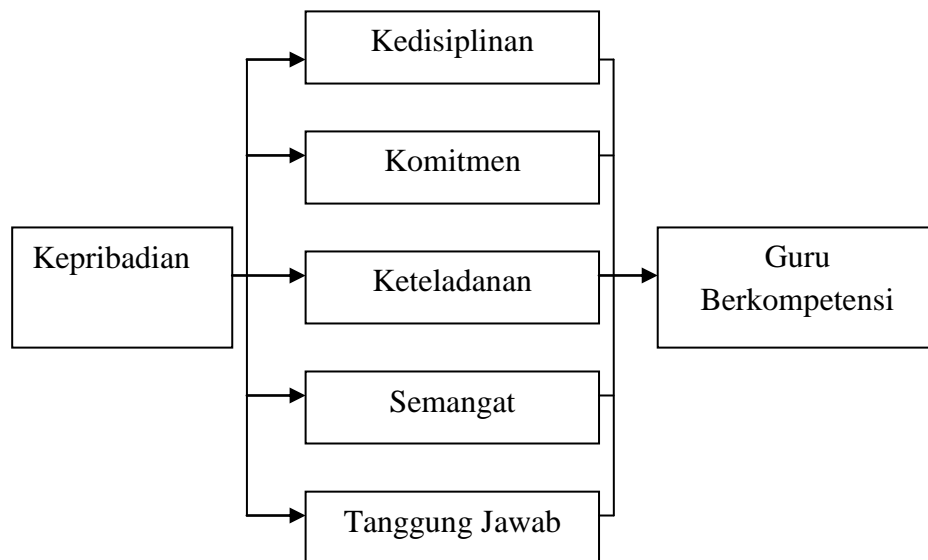
Demikian juga sikap yang dimiliki oleh guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi. Sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi mereka senantiasa lebih mendahulukan tugas dibandingkan kepentingan pribadi maupun keluarga, sehingga berdasarkan data absensi guru tingkat kehadirannya

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak H. Sujarno, S. Ag Ka. MAN Kota Tebing Tinggi tanggal 9 Juni 2011 pukul 10.00 – 11.30 WIB bertempat di ruang Ka. Madrasah.

rata-rata mencapai 90% meskipun umumnya mereka bertempat tinggal jauh dari madrasah.

Kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut:



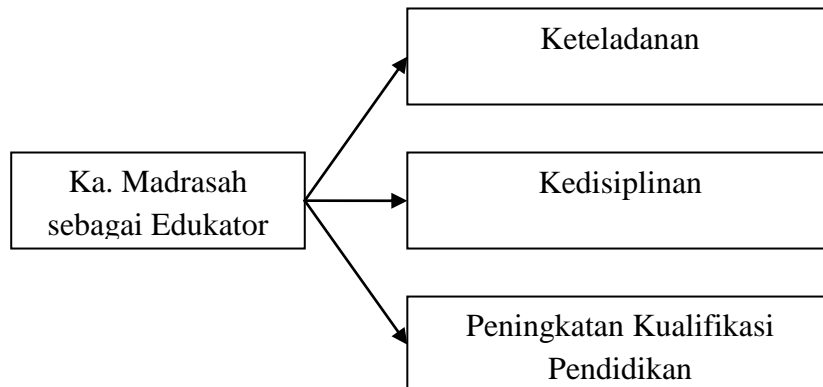
Gambar 1 Kepribadian guru MAN Kota Tebing Tinggi

## 2. Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian.

### a. Sebagai Edukator.

Kepala madrasah pada prinsipnya juga seorang guru yang memiliki tugas sebagai pendidik. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi adalah dengan menjadi teladan bagi para anggotanya, misalnya datang ke madrasah lebih awal dan pulang paling akhir, dan meningkatkan kualifikasi pendidikan dengan mengikuti program S2.

Secara sederhana peran kepala madrasah sebagai educator dalam meningkatkan kompetensi guru dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2 Peran Ka. Madrasah Sebagai Edukator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

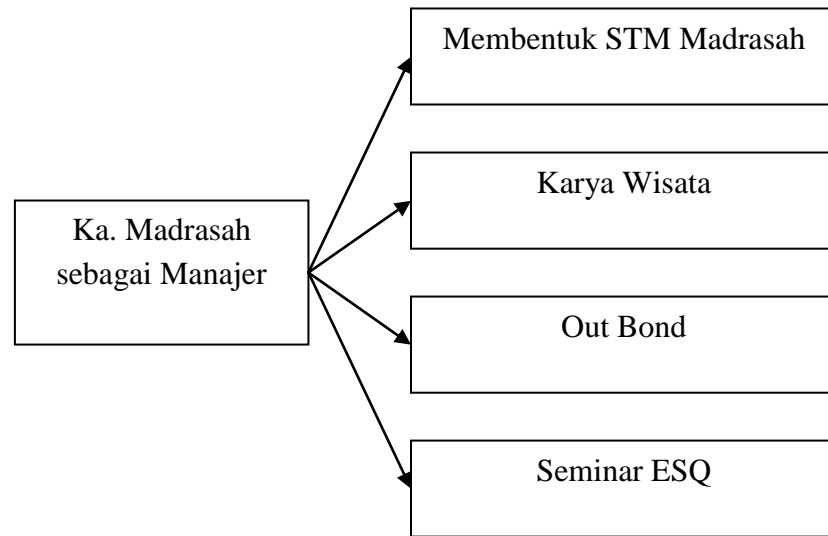
b. Sebagai Manajer

Sebagai manajer kepala madrasah senantiasa berusaha merencanakan dan sekaligus melaksanakan program yang mampu meningkatkan kompetensi guru dengan menyesuaikan anggaran yang dimiliki oleh madrasah. Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain:

- 1) Serikat Tolong Menolong Madrasah (STM Madrasah) sebagai sarana silatur rahim dan sarana meningkatkan kepedulian sosial di kalangan guru dan keluarga.
- 2) Karya Wisata, dilaksanakan hampir setiap tahun berbarengan dengan kegiatan perpisahan siswa.
- 3) Out bond.
- 4) Seminar *Emotional and Spiritual Question* (ESQ).

Dengan kegiatan tersebut, dirasakan dapat menumbuhkan kebersamaan dan meningkatkan semangat dan memotivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya.

Peran Kepala Madrasah sebagai manajer dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3 Peran Ka. Madrasah Sebagai Manajer dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

c. Sebagai Administrator

Kepala Madrasah merupakan Unit sumber daya manusia yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi individu-individu yang berkualitas secara profesional yang memiliki nilai atau unsur-unsur berupa sikap dan kecakapan yang mengisyartkan untuk mengembangkan dan tercapainya tujuan organisasi/madrasah, sejalan dengan harapan (ekspektasi) dari para individu yang merupakan motivasi mengapa mereka mengabdikan diri untuk kepentingan organisasi/madrasah.

Menurut Kepala Madrasah, sebagai administrator kepala madrasah harus mampu memposisikan staff dan bawahannya seefektif dan seefisien mungkin agar visi dan misi madrasah dapat diwujudkan. Untuk melaksanakannya kepala madrasah melibatkan para wakilnya untuk merancang dan memposisikan para anggotanya agar berada pada bidang dan posisi yang ideal dengan tetap mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman. Guna meningkatkan kinerja dan kompetensi guru, kepala madrasah dalam

menyusun dan memposisikan staf dan anggotanya senantiasa berpedoman kepada: identifikasi staf, penempatan, penyesuaian diri, evaluasi, dan perbaikan guru dan program pendidikan.

#### 1) Identifikasi Staf.

Identifikasi Merupakan tahap pengenalan terhadap kualitas yang dimiliki oleh para calon staf/guru apakah derajat kepribadian, keinginan atau harapan, motivasi serta keahlian yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan atau pekerjaan/kedudukan yang akan diberikan kepada mereka. Proses identifikasi dilaksanakan melalui:

- a) Rekrutmen, merupakan proses identifikasi calon-calon staf yang secara potensial akan diterima.
- b) Seleksi, merupakan proses pemilihan calon-calon yang tingkat kualitasnya, seperti: kepribadian, kebutuhan atau harapan, motivasi serta kecakapan/keahlian memang betul-betul telah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan pekerjaan/jabatan khusus yang ditugaskan. Sedangkan untuk para guru yang telah mengajar identifikasi berdasarkan prestasi dan tanggungjawabnya terhadap pekerjaan sebelumnya.

#### 2) Penempatan.

Tujuan pokok penempatan adalah mencari kepastian secara maksimal, yaitu kesesuaian antara jabatan/tugas yang harus diisi dengan karakteristik pribadi para individu (guru yang baru).

Penempatan guru meliputi: penempatan guru baru, penempatan kembali guru, dan penempatan guru yang berbeda-beda. Sepanjang belum ada guru baru yang ditempatkan di Madrasah, maka umumnya menurut Kepala Madrasah, diberlakukan penempatan kembali para guru sesuai dengan latar belakang pendidikan berdasarkan surat keputusan (SK) Kepala

Madrasah, hal ini dilaksanakan untuk mengoreksi kesalahan penempatan dan bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dari para guru.

### 3) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri Merupakan proses secara terus menerus yang dimulai dengan wawancara, rekrutmen dan berakhir dengan asosiasi profesional pegawai dengan sekolah.

Tujuan utama penyesuaian/orientasi adalah untuk membantu seorang pegawai baru memahami dan beradaptasi pada harapan, peran dan mengembangkan satu perasaan ikut memiliki dan mengenali sekolah serta masyarakat.

### 4) Evaluasi.

Evaluasi para guru; evaluasi mencakup penilaian terhadap tingkat penampilan dari masing-masing anggota dewan guru dalam mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan prosesnya, evaluasi meliputi:

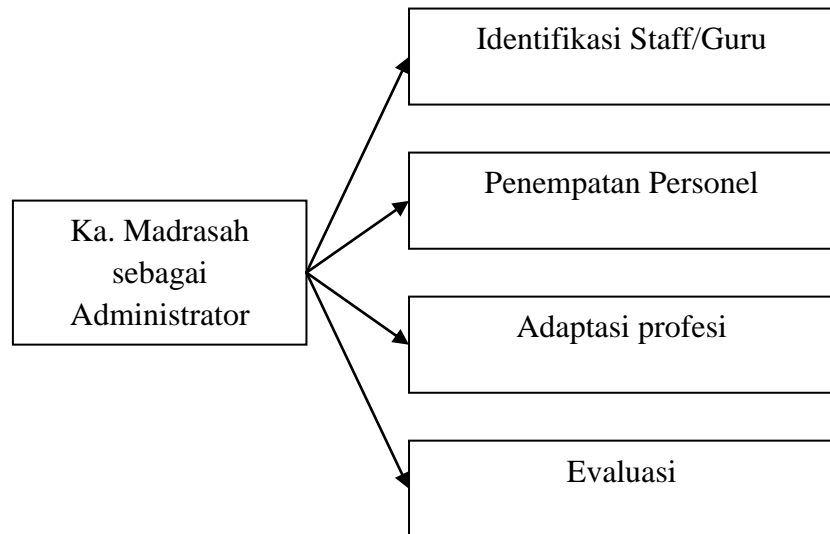
- a) Waktu evaluasi; evaluasi guru dimulai sejak awal guru yang bersangkutan melaksanakan tugas mengajar sampai guru yang bersangkutan berhenti tidak mengajar, artinya evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan, makanya sebagai kepala sekolah senantiasa memonitoring proses berlangsungnya pendidikan di madrasah ini, baik secara langsung ataupun tidak.
- b) Mengapa evaluasi perlu dilakukan; Ada beberapa alasan pokok mengapa guru-guru perlu dievaluasi, meliputi:
  - (1) Menyesuaikan hasil yang diinginkan dan sasaran,
  - (2) Memodifikasi prosedur,
  - (3) Menentukan cara-cara yang baru dalam melaksanakan prosedur.
  - (4) Memperbaiki penampilan individu.
  - (5) Mendukung informasi demi modifikasi penempatan.



- (6) Melindungi individu-individu atau persekolahan.
  - (7) Memberikan penghargaan yang penampilannya superior.
  - (8) Memberikan basic/landasan perencanaan karir dan pertumbuhan serta pengembangan pribadi.
  - (9) Memvalidasi proses seleksi. Memberikan fasilitas pribadi
- c) Apa yang dievaluasi; Pokok sasaran penilaian yang biasanya tercantum dalam instrument penilaian meliputi:
- (1) Metodologi pembelajaran
  - (2) Pengelolaan kelas
  - (3) Pengetahuan isi/kadar muatan materi pelajaran
  - (4) Hubungan antar pribadi.
  - (5) Tingkat pertumbuhan professional
- d) Bagaimana Evaluasi dilaksanakan; evaluasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan penggunaan instrument dan proses serta dengan skala prioritas dan check list.
- e) Waktu evaluasi Evaluasi guru dimulai sejak awal guru yang bersangkutan melaksanakan tugas mengajar sampai guru yang bersangkutan berhenti tidak mengajar.
- 5) Perbaikan Guru dan Program Pendidikan
- Upaya yang dilakukan di madrasah ini dalam memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan kompetensinya adalah dengan:
- a) Kunjungan kelas (mempersiapkan staf pengajar, pertemuan sebelum mengajar, kunjungan observasi, pertemuan setelah kunjungan
  - b) Observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru serta observasi kegiatan siswa di madrasah.
  - c) Pertemuan individual

- d) Kunjungan sekolah/studi banding.
- e) Keanggotaan dalam asosiasi profesi

Peran Kepala Madrasah sebagai Administrator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada nagan berikut:



Gambar 4 Peran Ka. Madrasah Sebagai Administrator dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

#### d. Sebagai Supervisor

Supervisor adalah orang yang menjalankan supervisi. Supervisi adalah aktifitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka kepala madrasah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya cakap meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Sebagai implikasi tugas supervisor, beberapa hal yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin yaitu:

- 1) Mengetahui keadaan/kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya, maka kegiatan

STM Madrasah dipola melalui kegiatan arisan sehingga setiap guru dapat saling kunjung-mengunjungi.

- 2) Merangsang semangat kerja guru. Setiap peringatan hari guru dan ulang tahun Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) selalu diberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dan guru pavorit yang penilaiannya didasarkan kepada tingkat kehadiran dan partisipasinya terhadap madrasah, serta hasil angket dari para siswa.
- 3) Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru. Saat ini ada 40 unit komputer dan sarana pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk peningkatan mutu pembelajaran.
- 4) Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- 5) Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antara kepala sekolah, guru, pegawai.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, hal ini dilaksanakan melalui kegiatan safari Ramadhan yang setiap tahun dilaksanakan di beberapa masjid/musholah yang berada di dekat madrasah, disamping juga dengan kegiatan bakti sosial seperti pelaksanaan gotong royong kebersihan madrasah dan lingkungan sekitar serta bantuan bencana alam melalui infaq dan shadaqah yang bersumber dari guru dan siswa.

Supervisi merupakan kegiatan kooperatif dengan mengikutsetakan orang yang disupervisi, agar menyadari kekurangan dan kelemahan diri sendiri untuk kemudian berusaha memperbaikinya, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan orang lain. Guna mencapai tujuan tersebut, supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

- 1) Orientasi dan Penyesuaian Guru-guru pada Situasi Baru. Hal ini diterapkan jika ada perubahan posisi dan penerimaan guru baru. Hal ini dimaksudkan agar tugas/pekerjaan dapat

dilaksanakan semaksimal mungkin. Orientasi pada saat permulaan bekerja dalam menghadapi situasi baru tentunya dengan petunjuk pimpinan atau orang yang ditugaskan (*supervisor*), tujuannya agar menimbulkan rasa senang karena merasa mendapat pengakuan sebagai bagian/anggota dalam suatu lingkungan/organisasi yang masih asing. Dengan demikian akan timbul dan terbina kemampuan bekerja secara maksimal. Orientasi dan penyesuaian itu antara lain: Orientasi personal, berupa pengenalan dan ramah tamah dengan menjelaskan tugas dari tingkat yang terendah sampai yang tertinggi di dalam dan di luar organisasi/lembaga. Orientasi terhadap program, berupa usaha menjelaskan rencana-rencana dan kegiatan yang telah sedang dan akan dilakukan di lingkungan organisasi. Orientasi terhadap fasilitas, berupa penjelasan tentang fasilitas yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi tugas guru baru tersebut. Orientasi lingkungan berupa kegiatan memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah.

- 2) Rapat Dewan Guru dan Diskusi Staf Guru. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja dan keterampilan guru, karena guru dapat mengemukakan pendapat/saran dan permasalahan yang dihadapi. Rapat dilaksanakan secara berkala, yaitu 3 bulan sekali, kecuali ada hal-hal yang sifatnya mendesak dan penting maka rapat dapat dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai permasalahan yang muncul.
- 3) Kunjungan Kelas dan Kunjungan Sekolah Melalui kegiatan ini diharapkan para guru memperoleh pengalaman baru guna meningkatkan kecakapannya dalam menjalankan tugas. Kunjungan kelas/sekolah berarti kunjungan

supervisor/kepala sekolah kepada guru-guru yang disupervisi. Setiap guru minimal satu kali dalam satu semester mendapatkan giliran supervisi kelas yang tujuannya untuk mengetahui kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

- 4) Pertemuan Individual dan Pertemuan Kelompok Dalam hal ini seorang supervisor harus menempatkan dirinya sebagai penasehat yang bertugas menunjukkan jalan atau cara-cara penyelesaian suatu masalah yang dihadapi oleh guru.
- 5) *In-Service Training*; Merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya, agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

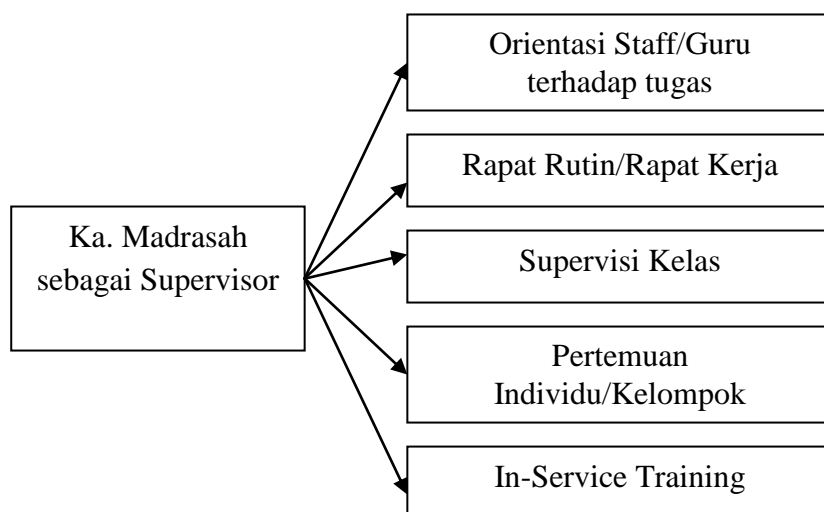
Agar kegiatan supervisi pendidikan berjalan dengan lancar, seorang supervisor dapat menggunakan berbagai alat bantu, antara lain:

- 1) Perpustakaan profesional dan perpustakaan sekolah. Dengan perpustakaan tersebut, setiap guru dapat menambah pengetahuan dan keterampilan. Supervisor harus mendorong agar di lingkungan lembaga pendidikan (madrasah) diselenggarakan perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang up to date. Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi walaupun sederhana memiliki perpustakaan yang selama ini dimanfaatkan oleh para guru untuk meningkatkan kompetensinya dan digunakan oleh siswa untuk menambah pengetahuan.
- 2) Buku kurikulum/rencana pelajaran dan buku pegangan guru. Berdasarkan kurikulum seorang guru harus dilengkapi dengan sejumlah buku pegangan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu di Madrasah Aliyah Negeri

Kota Tebing Tinggi tersedia silabus dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), buku paket dan pegangan guru untuk setiap mata pelajaran.

- 3) Buletin pendidikan dan buletin sekolah. Di kementerian agama terdapat bulletin Pembina yang diterbitkan secara berkala, dan selama ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan sekaligus bahan masukan bagi guru dan kepala madrasah untuk melakukan inovasi dan perubahan dalam kegiatan belajar dan mengajar.
- 4) Penasehat ahli dan resource person; Staf ahli dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh guru. Dalam hal ini yang dilakukan oleh Kepala Madrasah adalah bekerja sama dengan pengawas pendidikan untuk menyampaikan perkembangan dan perubahan kebijakan serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan prangkat pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.

Peran Kepala Madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada bagan berikut.



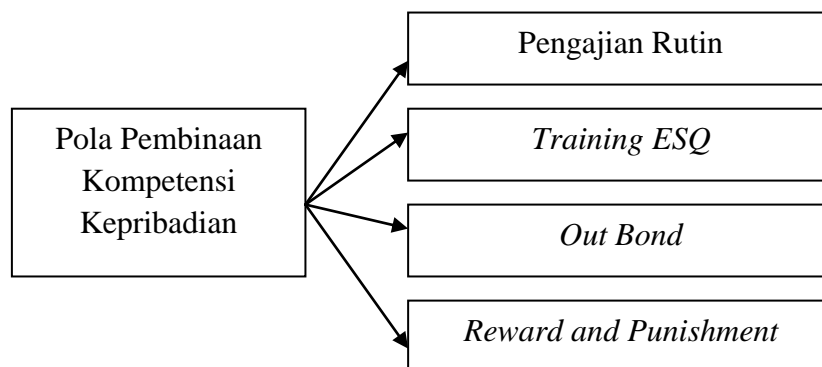
Gambar 5 Peran Ka. Madrasah Sebagai Supervisor dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

### 3. Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru.

Ada lima kompetensi inti kepribadian yang harus dikuasai oleh guru terutama guru yang telah tersertifikasi. Kelima komponen tersebut adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Untuk mewujudkan kompetensi tersebut di atas, pola pembinaan kompetensi kepribadian guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tinggi dilaksanakan melalui pembinaan keagamaan dengan melaksanakan pengajian setiap bulan yang dirangkaikan dengan kegiatan arisan/STM Madrasah, *Training Emotional and Spiritual Question (ESQ)*, Out Bond, dan pemberian mekanisme *Reward dan Punishment*. *Reward* diberikan bagi guru teladan dan guru berprestasi yang diberikan pada saat hari guru atau Haru Ulang Tahun Persatuan Guru Republik Indonesia (HUT PGRI). Skema pembinaan kompetensi kepribadian guru dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 6 Pola Pembinaan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

C. Telaah Kritis Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

1. Kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

Secara umum kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi cukup baik. Dari 5 butir kompetensi kepribadian menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi sangat baik. Dimana tingkat kehadiran dan partisipasinya terhadap kegiatan madrasah sangat tinggi.

b. Komitmen

Komitmen guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi juga sangat membanggakan, dimana setiap guru dengan keikhlasan dan ketulusannya memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap siswa madrasah baik pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Ini semua dilaksanakan sebagai wujud kecintaan terhadap profesinya sebagai guru.

c. Keteladanan

Sebagai guru yang sikap dan tingkah lakunya berharap digugu dan ditiru oleh para siswa dan lingkungannya merupakan satu karakter yang senantiasa dipertahankan oleh setiap guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi dengan senantiasa berbuat sesuai dengan hukum yang berlaku dan menjaga tata kesopanan pada umumnya. Misalnya cinta akan ilmu pengetahuan, dan menjunjung tinggi kebenaran dengan senantiasa berlaku jujur dan amanah merupakan sifat keteladanan yang paling utama.

d. Semangat



Dengan adanya program sertifikasi semakin meningkatkan semangat para guru dalam melaksanakan tugas. Dengan minimal 24 Jam Pelajaran para guru tetap bersemangat dalam melaksanakan kewajibannya dan berupaya secara terus menerus meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), seminar, pendidikan dan latihan maupun usaha lain yang dapat meningkatkan kompetensi.

e. Tanggung Jawab.

Tingkat kehadiran dan partisipasi yang tinggi terhadap aktivitas pendidikan di madrasah membuktikan bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, namun hal ini belum memadai jika tidak diikuti oleh prestasi dari para peserta didik. Artinya kehadiran dan partisipasi saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan kesungguhan dan keseriusan dalam menjalankan tugas sehingga tujuan madrasah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi kepribadian menurut Suparno adalah mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil keputusan dan lain-lain.<sup>105</sup>

Yang pertama ditekankan adalah guru itu *bermoral dan beriman*. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral. Bila guru tidak percaya akan Allah,

---

<sup>105</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 47

maka proses membantu anak didik percaya akan lebih sulit. Disini guru perlu menjadi teladan dalam beriman dan bertaqwa. Pernah terjadi seorang guru beragama berbuat skandal sex dengan muridnya, sehingga para murid yang lain tidak percaya kepadanya lagi. Para murid tidak dapat mengerti bahwa seorang guru yang mengajarkan moral, justru ia sendiri tidak bermoral. Syukurlah guru itu akhirnya dipecat dari sekolah.

Kedua, guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah *sikap bertanggungjawab*. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan pendidikan anak menjadi rusak karena beberapa guru tidak bertanggungjawab. Misalnya, terjadi pelecehan seksual guru terhadap anak didik, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru tidak berani mengarahkan anak didik, dan lain-lain.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dll. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena dalam pengalaman, sering terjadi guru yang sungguh pandai, tetapi karena kemampuan komunikasi dengan siswa tidak baik, ia sulit membantu anak didik maju. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat dasar sampai menengah.

Kedisiplinan juga menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus

hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladannya. Di lapangan sering terlihat beberapa guru tidak disiplin mengatur waktu, seenaknya bolos; tidak disiplin dalam mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa tidak mendapat masukan dari pekerjaan mereka. Ketidakdisiplinan guru tersebut membuat siswa ikut-ikutan suka bolos dan tidak tepat mengumpulkan pekerjaan rumah. Yang perlu diperhatikan di sini adalah, meski guru sangat disiplin, ia harus tetap membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa. Pendidikan dan perkembangan pengetahuan di Indonesia kurang cepat salah satunya karena disiplin yang kurang tinggi termasuk disiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dalam belajar.

Yang ketiga adalah sikap mau mengembangkan pengetahuan. Guru bila tidak ingin ketinggalan jaman dan juga dapat membantu anak didik terus terbuka terhadap kemajuan pengetahuan, mau tidak mau harus mengembangkan sikap ingin terus maju dengan terus belajar. Di jaman kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat seperti sekarang ini, guru dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya tetap segar. Guru tidak boleh berhenti belajar karena merasa sudah lulus sarjana.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi dan Kompetensi guru, Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancarkan dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi ini meliputi:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, meliputi:
  - 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;
  - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, meliputi: Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi;
    - 1) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia;
    - 2) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
  - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, meliputi:
    - 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil;
    - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
  - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, meliputi:
    - 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;
    - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri;
    - 3) Bekerja mandiri secara professional.
  - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, meliputi:
    - 1) Memahami kode etik profesi guru;
    - 2) Menerapkan kode etik profesi guru;
    - 3) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
2. Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

Kepala Madrasah merupakan jabatan yang memiliki fungsi dan peran yang kompleks, disamping sebagai *leader*, kepala madrasah juga berperan sebagai edukator, manajer, administrator, maupun supervisor. Dalam hal ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi telah menjalankan perannya baik sebagai edukator, manajer, administrator, maupun supervisor sehingga kompetensi guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi relative baik, khususnya kompetensi kepribadian. Namun demikian usaha di atas perlu dimaksimalkan lagi dengan : memberikan wawasan kependidikan melalui rapat rutin bulanan dengan

menghadirkan pakar di bidangnya, memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan S-2 dan S-3, melakukan supervisi terhadap para guru serta mengadakan pemilihan guru teladan, mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, workshop, dan pelatihan lainnya yang diselenggarakan pihak luar, seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), Departemen Agama (Depag), serta lembaga pendidikan lainnya dalam rangka memperluas wawasan kependidikan, menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti laboratorium, komputer, dan perpustakaan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal, meningkatkan kesejahteraan guru, seperti pemberian gaji yang memadai, pelayanan kesehatan gratis, pemberian bonus, dan melakukan apel guru setiap pagi hari dalam rangka mengoptimalkan kedisiplinan dan memotivasi guru agar mempunyai komitmen yang kuat terhadap madrasah.

3. Pola pembinaan kompetensi kepribadian guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi.

Pembinaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi melalui kegiatan-kegiatan antara lain: pengajian rutin, training *Emotional and Spiritual Question* (ESQ), Out Bond, maupun karya wisata.

Menurut Suryosubroto, pola pembinaan kepribadian guru khususnya dalam aktivitas pendidikan adalah melalui supervise. Menurutnya, Supervisi adalah aktifitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor, kepala sekolah perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Supervisi harus bersifat konstruktif dan kreatif sehingga menimbulkan dorongan untuk bekerja.
  - b. Realistis dan mudah dilaksanakan.
  - c. Menimbulkan rasa aman bagi guru/karyawan.
  - d. Berdasarkan hubungan profesional.
  - e. Harus mempertimbangkan kesanggupan dan sikap guru/pegawai.
  - f. Tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan kegelisahan bahkan sikap antipati dari guru.
  - g. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan, pangkat, kedudukan dari kekuasaan pribadi.
  - h. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan (supervisi berbeda dengan inspeksi).
  - i. Supervisi tidak terlalu cepat mengharap hasil
  - j. Supervisi hendaknya bersifat prefektif, korektif, dan kooperatif
- Sebagai implikasi tugas supervisor, beberapa hal yang perlu dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu:

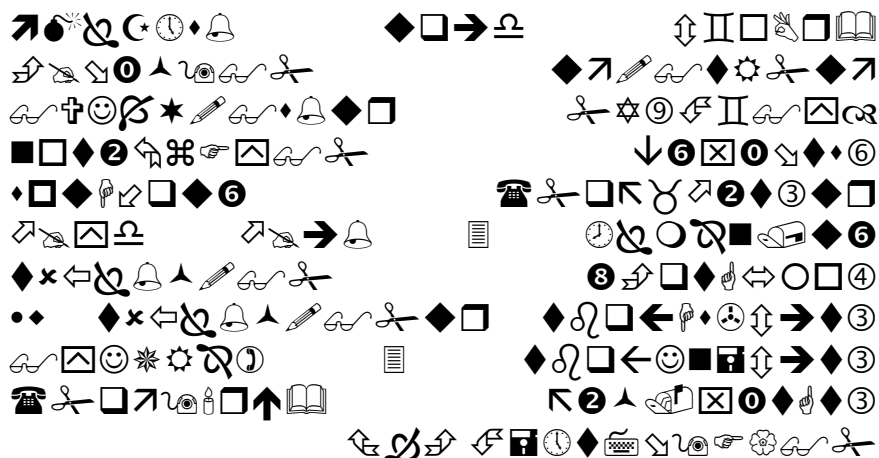
- a. Mengetahui keadaan/kondisi guru dalam latar belakang kehidupan lingkungan dan sosial ekonominya, hal ini penting untuk tindakan kepemimpinannya.
- b. Merangsang semangat kerja guru.
- c. Mengusahakan tersedianya fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru.
- d. Meningkatkan partisipasi guru dalam kehidupan sekolah.
- e. Membina rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah antara kepala sekolah, guru, pegawai.
- f. Mempercepat hubungan sekolah dengan masyarakat.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.187-188

Guru merupakan suatu figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, maka setiap guru diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) sifat dan kepribadian yang ideal sesuai dengan yang telah ditetapkan. Suksesnya seorang guru di samping faktor luasnya ilmu tentang materi pelajaran dan banyaknya pengalaman, juga tergantung dari sikap dan kepribadian guru itu sendiri. Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Untuk itu profil guru yang dibutuhkan adalah:

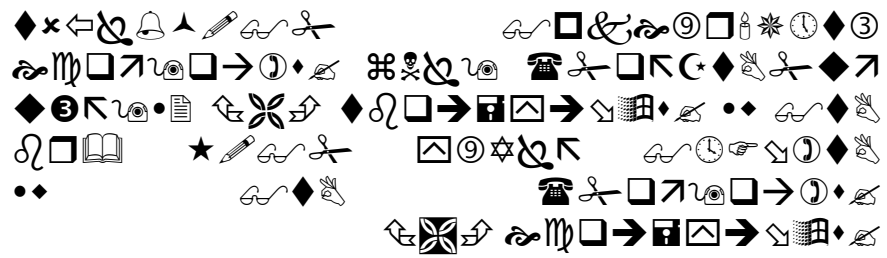
- Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*)
- Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, hal ini diilhami dari surat *Az-Zumar* ayat 9:



“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.<sup>107</sup>

Dan juga surat *Ash-Shaf* ayat 2-3:

<sup>107</sup> QS. Az-Zumar (39): 9



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.<sup>108</sup>

- c. Keterampilan membangkitkan minat peserta didik.
- d. Pengembangan profesi yang berkesinambungan.

---

<sup>108</sup> QS. As-Shaf(61): 2-3







## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1998).
- Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta, DEPAG RI, 2007.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Ed. Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

- Sofo, Francesco, *Human Resource Development*, Perspective, Roles and Practice Choice. Business and Professional Publishing, Warriewood: NWS, 1999.
- Robins, Stephen P., *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education International, 2001.
- Spencer, Lyle M., Jr. & Spencer, Signe M., *Competence at Work: Models for Superior Performance*, John Wiley & Sons. Inc, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grafindo, 2004.
- Joni, T. Raka, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984.
- Yutmini, Sri, *Strategi Belajar Mengajar*, Surakarta: FKIP UNS, 1992.
- Harahap, Baharuddin, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Damai Jaya, 1983.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002.
- Surya, Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Anwar, Moch. Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan.*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Berg, Bruce L., *Qualitative Research Methods for the Social Sciense*, Boston: Pearson Education, Inc, 2007.
- Moleong, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

- Lubis, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Medan: USU PRESS, 1987.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.
- Djamarah, Saiful Bakri, *Prestasi belajar dan kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Hasan, Said Hamid, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Ditjen Dikti, 1998.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Najali, Muhammad Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, terj. Gari Saloom, Bandung, 2002.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al Jauriah, Ibnu Qoyyim, *Keajaiban Hati*, Jakarta: Pustaka Ahzam, 2000.
- Al-Gazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati*, terj. H. Ismail Yakub, Jakarta, Faisan, 1984.
- Mujib, Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujib, Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Zidadat, Maan, dkk, *al Mansu'at al Falasafiyah al Arabiyah*, Arab: Imam al Araby, 1986.
- Abraham, Maslaw, *Motivasi dan Kepribadian*, terj Nurul Iman, Jilid I, Bandung: Pustaka Binaan Pressindo, 1993.

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

AE, Afifi, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, judul: *A Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi*, Jakarta: Media Pratama, 1995.

Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.

Lampiran: I

Daftar Wawancara.

Hari/Tanggal : .....

Waktu : .....

Informan : Kepala Madrasah

Tempat : .....

1. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai sebagai kepala Madrasah?
2. Bagaimana pola kepemimpinan yang anda kembangkan di madrasah ini?
3. Bagaimana sikap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah ini dalam menyikapi pola kepemimpinan anda?
4. Pernahkan terjadi konflik vertikal/horizontal di madrasah ini?

5. Bagaimana cara anda dalam menyelesaikan setiap masalah yang muncul di madrasah ini?
6. Bagaimana upaya anda dalam menciptakan iklim organisasi yang harmonis?
7. Bagaimana sikap anda jika ada guru yang berseberangan dengan anda?
8. Pernahkah anda memberikan sanksi kepada guru?
9. Apakah komunikasi antara kepala madrasah dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya berlangsung dengan baik?
10. Bagaimana cara anda dalam mengevaluasi para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di madrasah ini?

Hari/Tanggal : .....

Waktu : .....

Informan : Guru

Tempat : .....

1. Apakah anda disiplin dalam menjalankan tugas?
2. Apakah anda konsisten terhadap perilaku disiplin?
3. Apakah disiplin sudah menjadi budaya hidup anda?
4. Apakah anda senantiasa berpenampilan sederhana dan selalu rapi?
5. Apakah anda selalu konsisten dalam berpikir dan bersikap?
6. Apakah anda mampu menyesuaikan diri dalam setiap sikap dan penampilan anda?
7. Apakah anda memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap pimpinan anda?
8. Apakah anda tegas dalam mengambil sikap dan tindakan?

9. Apakah anda mampu menjaga etika sebagai guru?
10. Apakah anda selalu mengutamakan tugas pokok sebagai guru?
11. Apakah anda senantiasa berusaha meningkatkan keilmuan dan pengetahuan sebagai guru?
12. Apakah anda selalu ingin menjadi yang terbaik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban anda?
13. Apakah anda senantiasa berusaha membangun integritas dengan lingkungan kerja anda?
14. Apakah anda dapat mengatasi setiap masalah yang timbul dalam pekerjaan anda?
15. Apakah anda suka berbagi informasi?
16. Apakah anda terbuka atas saran dan kritik yang disampaikan?
17. Apakah anda memiliki rasa ingin tahu yang tinggi?
18. Apakah anda berambisi untuk menjadi pemimpin?
19. Apakah anda memiliki stabilitas emosi?
20. Apakah anda mampu bersikap profesional dalam menjalankan tugas?



